

**PERILAKU AGRESI NARAPIDANA PADA PELAKU TINDAK PIDANA
PEMERKOSAAN : STUDI KASUS**

TUGAS AKHIR



Anisa Fitria Handrian

NIM: 202010230311277

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

**PERILAKU AGRESI NARAPIDANA PADA PELAKU TINDAK PIDANA
PEMERKOSAAN : STUDI KASUS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



ANISA FITRIA HANDRIAN

NIM : 202010230311277

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

ANISA FITRIA HANDRIAN

Nim : 202010230311277

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

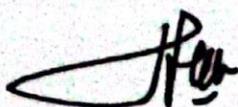
Pada tanggal, 19 Agustus 2024

dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan

memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



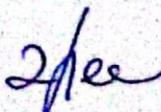
Dr. Nida Hasanati, M.Si

Sekretaris/Pembimbing II,



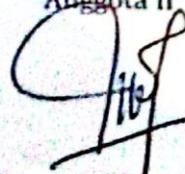
May Lia Elfina, S.Psi., M.Psi

Anggota I



Uun Zulfiana, S.Psi., M.Psi

Anggota II



Irine Putri Saliha, S.Psi., M.Sc

Mengesahkan

kan,



Dr. Rr. Siti Suminarti Fasikhah, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Fitria Handrian
NIM : 202010230311277
Fakultas / Jurusan : Fakultas Psikologi / Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa TUGAS AKHIR yang berjudul :

“Perilaku Agresi Narapidana pada Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan: Studi Kasus”

1. Adalah bukan karya orang lain baik Sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan TA yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 19 Agustus 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan


Putri Saraswati, M.Psi., Psikolog



Anisa Fitria Handrian

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan pertolongan yang diberikan dalam setiap jalan yang penulis lalui. Atas Rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan kepenulisan tugas akhir dengan judul “Perilaku Agresi Narapidana pada Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan : Studi Kasus” sebagai syarat memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentu tidak terlepas dari peran berbagai pihak yang telah berkenan memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan baik secara moril dan ataupun materiil. Dengan tulus dan rendah hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Rr Siti Suminarti Fasikhah, M.Si., Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ibu Dr. Nida Hasanati, M.Si. dan May Lia Elfina, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan bimbingan hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
3. Ibu Nandy Agustin Syakarofath, S.Psi., M.A., selaku dosen wali penulis selama masa kuliah yang telah mendukung dan memberikan arahan sejak awal perkuliahan hingga tugas akhir ini selesai.
4. Kepada seluruh partisipan yang telah berpartisipasi dan bersedia membantu penulis dalam penelitian ini.
5. Kepada orang tua dan kakak penulis yang telah meluangkan waktu, memberikan semangat, kasih sayang yang tiada henti baik dalam bentuk moral dan materiil, serta memberikan dukungan emosional dalam berproses untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi hingga penulisan tugas akhir ini selesai.
6. Kepada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Kantor Wilayah Jawa Timur, yang telah berkenan memberikan ijin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian di Bapas Kelas I Malang.
7. Kepada Bapak Karto Rahardjo, Bc. IP., S.H., M.H., selaku Kepala Bapas Kelas I Malang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian.
8. Kepada Bapak Moch. Syamsudin Nurhidayanto, S.T., S.Psi., M.H., selaku Pembimbing Kemasyarakatan Bapas Kelas I Malang yang telah membantu penulis dalam pengambilan data serta memberikan banyak masukan yang sangat bermanfaat dalam tugas akhir ini.
9. Kepada sahabat penulis Aulia Aldhanova, M. Tri Admaja, Erva Berliana P., Sasi Dasa S., Tri Indah F., dan Annisa Hanim yang telah menjadi pendengar dan mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan tetap dalam keadaan sehat.

Malang, 19 Agustus 2024



Anisa Fitria Handrian

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PERILAKU AGRESI NARAPIDANA PADA PELAKU TINDAK PIDANA PEMERKOSAAN : STUDI KASUS.....	1
Agresi	4
Faktor Agresi.....	5
Aspek-Aspek Agresi	6
Narapidana	7
Tindak Pidana Pengeroyokan.....	7
METODE PENELITIAN.....	10
Rancangan Penelitian	10
Lokasi Penelitian.....	10
Sumber Data.....	10
Peran Peneliti.....	12
Metode Pengumpulan Data.....	12
Prosedur Analisis dan Interpretasi Data	12
Kredibilitas.....	13
HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI.....	14
Tema 1: Penyebab Agresi	14
<i>Innate Releasing Mechanism</i>	14
Stimulus Kunci	15
Pelepas Sosial	16
<i>Killing Imperative</i>	17
Peristiwa yang Tidak Menyenangkan.....	18
Sinyal Agresi	18
Tema 2: Reaksi Agresi	19
a. Bentuk Agresi.....	19
b. Jenis Agresi	20

c. Mekanisme Penghambat Agresi Intra-spesies.....	21
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	24
REFERENSI	25
LAMPIRAN.....	28



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Demografis	11
Tabel 2. Tema, dan Sub-tema	14



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kerangka konseptual mengenai perilaku agresi narapidana terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan.....9
- Gambar 2. Dinamika perilaku agresi narapidana pada pelaku tindak pidana pemerkosaan....23



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Guideline Wawancara	29
Lampiran 2. Verbatim Wawancara	33
Lampiran 3. Catatan Observasi	57
Lampiran 4. Tabel <i>Coding</i>	58
Lampiran 5. Kategorisasi Data	61
Lampiran 6. <i>Informed Consent</i>	71
Lampiran 7. Tes Psikologi DAP & BAUM Partisipan	73
Lampiran 8. Interpretasi Tes Psikologi DAP & BAUM	77
Lampiran 9. Uji Verifikasi Analisis Data Penelitian	78
Lampiran 10. Uji Plagiasi	79



PERILAKU AGRESI NARAPIDANA PADA PELAKU TINDAK PIDANA PEMERKOSAAN : STUDI KASUS

Anisa Fitria Handrian

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

afitriah23@webmail.umm.ac.id

Abstrak. Dalam beberapa kesempatan, agresi yang muncul antar narapidana di dalam lapas dapat terjadi dikarenakan berbagai hal, seperti halnya dengan kehadiran pelaku tindak pidana pemerkosaan. Perilaku agresi antar narapidana kerap menghasilkan kondisi yang cukup buruk untuk korban, seperti adanya luka-luka pada sekujur tubuh hingga kehilangan nyawa. Tujuan dari penelitian ini sendiri untuk mengetahui lebih mendalam mengenai penyebab, perilaku agresi, dan kondisi korban dari agresi narapidana terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini merupakan dua orang pelaku pengeroyokan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan di sebuah instansi dengan masing-masing subjek memiliki satu orang *significant other* dari keluarga, terdapat pula satu orang *significant other* dari petugas instansi tempat kejadian berlaku yang memiliki akses untuk melihat rekaman CCTV pengeroyokan dengan korban seorang pelaku tindak pidana pemerkosaan. Hasil dan diskusi menunjukkan bahwa para partisipan menunjukkan penyebab, perilaku agresi, dan kondisi korban dari agresi narapidana terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan.

Kata kunci: agresi, narapidana, dan pelaku pemerkosaan

Abstract. *On several occasions, aggression between prisoners in prisons can occur due to various reasons, such as the presence of the perpetrator of the crime of rape. Aggressive behavior between prisoners often results in quite bad conditions for victims, such as injuries all over the body to loss of life. The purpose of this research is to find out more deeply about the causes, aggression behavior, and the condition of the victims of inmate aggression against the perpetrators of the crime of rape. This research uses a qualitative research design with a case study approach. The subjects involved in this study were two perpetrators of beatings against perpetrators of criminal acts of rape in an agency with each subject having one significant other from the family, there was also one significant other from the agency officer where the incident occurred who had access to see CCTV footage of the beating with the victim of a criminal act of rape. The results and discussion showed that the participants showed the causes, aggression behavior, and victim conditions of the inmate aggression against the perpetrator of the crime of rape.*

Keywords: *aggression, prisoners, and rape offenders*

Narapidana ketika menjalani masa pembinaan di dalam Lapas ataupun ketika masih dalam masa penyidikan di kepolisian. Pada sistem pemasyarakatan diharapkan narapidana mendapatkan perlindungan, pemeliharaan dan dukungan dengan memberikan pembinaan terhadap segala kekurangannya dengan ditandai situasi pemasyarakatan hendaknya mempunyai iklim yang identik dengan iklim keluarga dimana ditemukan *peace* (kedamaian) dan *security* (keamanan) (Panjaitan, H. F., et.al, 2014). Kenyataannya tidak jarang seorang narapidana akan membuat keributan yang dapat menghilangkan perasaan *peace* (kedamaian) dan *security* (keamanan) pada narapidana lainnya, berdasarkan penjelasan salah satu Pembimbing Kemasyarakatan dan Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) dari Bapas Kelas 1 Malang mengenai sebuah kasus dimana seorang narapidana yang berinisial S melakukan pengeroyokan bersama teman-temannya kepada seorang pelaku tindak pidana pemerkosaan hingga meninggal dunia pada tahun 2020. S ikut andil dalam pengeroyokan dengan dia memberikan pukulan pada bagian belakang pundak kanan korban. S yang awalnya menjadi narapidana narkoba, ia harus mendapatkan penambahan masa pidana dikarenakan perilaku yang ia lakukan bersama teman-temannya pada korban (pelaku tindak pidana pemerkosaan) hingga menyebabkan kematian. Motif yang diketahui adalah *stereotype* pelaku tindak pidana pemerkosaan membuat pikiran S menjadi sulit mengontrol emosinya hingga melakukan agresi pada pelaku tindak pidana pemerkosaan tersebut.

Seseorang disebut sebagai narapidana ketika seseorang melakukan sebuah tindak pidana dan sedang menjalani masa tahanan yang diputuskan oleh Majelis Hakim (Mujahidah, 2019). Narapidana dalam Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Malang berjumlah 2.865 per tanggal 2 Mei 2022 (dikutip dari jatim.kemenkumham.go.id). Tindak pidana terdapat berbagai bentuk tindak pidana salah satunya adalah pengeroyokan. Menurut Badan Pusat Statistik (2023) pengeroyokan adalah salah satu dari tindak pidana penganiayaan yakni dengan sengaja merusak kesehatan fisik orang lain baik menimbulkan penyakit (luka/cacat/sakit) atau halangan untuk menjalankan pekerjaan sehari-hari (luka berat) maupun tidak. Tindak pidana penganiayaan yang memiliki beberapa perilaku yang dapat dipidanakan, menurut data Kepolisian RI pada tahun 2021 sebanyak 29.091 kejadian, sedangkan tahun 2022 terjadi sebanyak 38.822 kejadian (Badan Pusat Statistik, 2023). Tindak pidana penganiayaan mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 9.731 kasus di Indonesia pada tahun 2022. Kasus tindak pidana di Jawa Timur pada tahun 2022 menurut data Kepolisian RI menunjukkan angka 3.509 kasus.

Perilaku agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan (Myers, 2012). Menurut Freud (dalam Myers, 2012), pada abad ke-20 perilaku agresi pasti dimiliki semua individu dan tidak dapat dielakkan namun terdapat perbedaan pada tingkat kecenderungan seseorang dalam berperilaku agresi. Myers (2012) mengemukakan bahwa terdapat tiga gagasan pokok mengenai hal-hal yang dapat membentuk perilaku agresi yaitu berdasarkan fenomena biologis, respons alamiah dari frustrasi dan perilaku sosial yang dipelajari oleh individu. WBP yang berjenis kelamin laki-laki rentan mengalami peningkatan pada kecenderungan berperilaku agresi. Kecenderungan perilaku agresi dapat meningkat pada individu yang berjenis kelamin laki-laki, memiliki kepribadian yang agresif atau mudah marah, menggunakan alkohol, anonimitas, terjadinya provokasi, keberadaan senjata dan interaksi kelompok (Myers, 2012). Perilaku agresi memiliki beberapa bentuk seperti yang dijelaskan oleh Buss & Perry (1992) yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Menurut Myers (2012) perilaku agresi memiliki beberapa faktor yaitu Peristiwa yang tidak menyenangkan, penyerangan, sinyal agresi, pengaruh media: pornografi dan kekerasan seksual, pengaruh media: televisi, pengaruh media: video *game*, pengaruh kelompok.

Tindak pidana pengeroyokan diatur dalam Undang-Undang KUHP. Tindak pidana pengeroyokan diatur dalam UU KUHP pasal 170, dalam pasal tersebut menjelaskan bahwa pengeroyokan merupakan penyerangan yang dilakukan secara kelompok kepada individu. Masa pidana bagi pelaku pengeroyokan akan mendapatkan 5 tahun hingga 12 tahun, jika korban pengeroyokan meninggal dunia. Faktor penyebab seseorang melakukan tindak pidana pengeroyokan adalah emosi yang tidak stabil dan terdapat tindakan provokatif (Izati, A. I., 2023). Dampak dari tindak pidana pengeroyokan adalah akan mendapatkan masa pidana penjara yang tidak sebentar.

Penelitian lain pernah dilakukan oleh Martha dan Khoirunnas (2018) jurusan hukum dengan pembahasan mengenai penganiayaan terhadap narapidana pelaku pemerkosaan yang mengalami label negatif di Lapas Wirogunan, penelitian ini menemukan hasil bahwa pelaku pemerkosaan mendapatkan perilaku penganiayaan oleh narapidana lainnya dikarenakan label negatif tindak pidana pemerkosaan tersebut. Partisipan pada penelitian ini sebanyak 40 (empat puluh) orang narapidana yang terdiri dari 20 narapidana yang melakukan residiv dengan tindak pidana yang berbeda dengan pelanggaran hukum pertamanya dan 20 lainnya adalah narapidana yang melakukan pelanggaran hukum yang pertama kali. Partisipan ditanyai mengenai seputar kekerasan yang dirasakan oleh pelaku tindak pidana pemerkosaan di lapas, seperti faktor yang melatarbelakangi hal itu terjadi. Data yang ditemukan oleh Martha dan Khoirunnas (2018) bahwa narapidana memiliki kluster strata sosial berdasarkan persepsi mereka terhadap kasus-kasus yang ada di lapas. Kluster sosial paling tinggi adalah narapidana dengan kasus pembunuhan, sedangkan kluster yang paling bawah adalah narapidana dengan kasus asusila. Keberadaan kluster strata sosial ini memang ada, namun hanya sebatas pada para narapidana yang berada dalam satu kamar sel (Martha, A.E. dan Khoirunnas, C., 2018).

Narapidana ketika menjalani masa pidananya akan tinggal di dalam kamar sel, dalam kamar sel tersebut tidak hanya dihuni oleh seorang diri (Lapas Kelas IIA Yogyakarta, 2020). Narapidana ketika menjalani masa pidananya akan tinggal bersama dalam kamar sel dengan kelompok yang beranggotakan individu dengan memiliki berbagai latar belakang dan berbagai tindak pidana yang pernah dilakukannya, hal ini telah dijelaskan pada pasal 12 ayat (1) UU 12 tahun 1995 mengenai Pemasyarakatan (dikutip dari www.bphn.go.id). Berdasarkan dari data wawancara pada salah satu Staf bagian Binaswat di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta (Martha, A.E. dan Khoirunnas, C., 2018) kekerasan yang terjadi dalam kamar narapidana kerap terjadi seperti perampasan dan penipuan *e-money* antar narapidana, pencurian, perkelahian antar kelompok, perpeloncoan bagi narapidana yang baru masuk dan perkara asusila, membuat kelompok berdasar daerah asal, menggunakan bahasa khusus agar tidak mudah dikenali oleh orang luar serta penyimpangan orientasi seksual yaitu homoseksual. Kekerasan dalam kamar narapidana banyak terjadi, namun sulit terdeteksi oleh Sipir (Petugas Penjaga Lapas) dikarenakan para narapidana akan melakukan kekerasan tersebut pada malam hari ketika sipir sudah tidak berjaga dengan ketat dan narapidana lain yang menjadi saksi takut untuk melapor pada Sipir yang nantinya ia akan diberikan sanksi oleh Petugas Lembaga Pemasyarakatan (Martha, A.E. dan Khoirunnas, C., 2018). Kesulitan sipir dalam mendeteksi adanya kekerasan antar narapidana di dalam kamar dan perilaku kekerasan antar narapidana yang terjadi umumnya dipelajari dari tradisi-tradisi para narapidana sebelumnya sehingga dapat menyebabkan perilaku kekerasan antar narapidana menjadi hal yang biasa terjadi dalam Lembaga Pemasyarakatan (Martha, A.E. dan Khoirunnas, C., 2018).

Kurangnya penelitian dengan topik mengenai perilaku agresi narapidana terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan, membuat penulis ingin melakukan penelitian dengan tema tersebut. Hal ini sejalan dengan cukup sedikit penelitian yang terfokus pada pelaku

pengeroyokan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan, sehingga penulis ingin melakukan penelitian kepada pelaku pengeroyokan terhadap korban yang berperan menjadi pelaku pemerkosaan. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis membahas mengenai perilaku agresi Narapidana terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan dari sudut pandang psikologi dengan metode penelitian berupa studi kasus, akan menjelaskan penyebab dan reaksi agresi yang muncul oleh Narapidana pada sebuah perkara pengeroyokan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan di sebuah instansi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis yaitu manfaat secara teoritis adalah penelitian ini bisa menjadi pembaharuan khususnya di bidang psikologi sosial, berkontribusi dalam perkembangan disiplin ilmu lainnya seperti ilmu sosial dan hukum, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada fenomena psikologi mengenai perilaku agresi pada narapidana yang diangkat oleh penulis. Manfaat praktis yang dapat diberikan pada instansi dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada Balai Pemasarakatan mengenai Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) oleh Pembimbing Kemasyarakatan terhadap narapidana atau WBP yang akan melakukan program re-integrasi berupa Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), Cuti Menjelang Bebas (CMB) dalam melihat adanya kemungkinan memiliki kecenderungan residiv (pengulangan pelanggaran hukum) dikarenakan tindakan agresi pada pelaku tindak pidana pemerkosaan di dalam Lapas.

Agresi

Agresi adalah perilaku fisik atau verbal yang bertujuan untuk menyebabkan kerusakan (Myers,2012). Agresivitas adalah suatu perilaku atau kecenderungan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Buss & Perry, 1992; Baron & Byrne, 2004). Menurut Sidhu *et.al* (2019) agresi dapat didefinisikan sebagai cara individu di mana fungsi dan tujuannya hanya untuk melukai orang lain dan diekspresikan secara langsung (fisik) seperti berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain dan secara tidak langsung. Agresi dapat diartikan sebagai perilaku individu baik fisik maupun verbal yang memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain atau menyebabkan kerusakan. Agresi memiliki perbedaan pada perilaku yang menyebabkan kerusakan tanpa sengaja dikarenakan perilaku yang dilakukan (Myers,2012). Menurut ahli seperti yang dijelaskan dalam Dayaksini, T., dan Hudaniyah (2003), perilaku agresi memiliki beberapa teori-teori yang dapat memberikan gambaran mengenai adanya perilaku agresi yang terjadi dikarenakan adanya rangsangan dalam internal ataupun eksternal individu, namun hal ini dapat terjadi pada orang-orang yang belum mampu dalam mengendalikan emosinya. Salah satunya adalah teori Etologi milik Konrad Lorenz dan Robert Ardrey.

Lorenz dipandang sebagai bapak pendiri Etologi. Menurut Lorenz dorongan agresi ada pada setiap diri makhluk hidup yang memiliki fungsi dan peranan penting bagi pemeliharaan hidup atau dengan kata lain dengan memiliki nilai *survival*. Sejalan dengan Freud, Lorenz merumuskan insting dengan menggunakan konsep energi serta menggunakan konsep hidraulik untuk menggambarkan proses kemunculan atau proses tingkah laku instingtif/naluriyah. Lorenz berasumsi bahwa setiap tingkah laku naluriyah memiliki sumber energi yang disebut energi tindakan spesifik (*Actions Specific Energy*) dan kemunculannya dikunci oleh mekanisme pelepasan bawaan (*Innate Releasing Mechanism*). Stimulus yang cocok akan membuka kunci mekanisme pelepasan bawaan sehingga memunculkan suatu tingkah laku naluriyah. Stimulus yang dapat membuka kunci mekanisme pelepasan bawaan terbagi menjadi dua yaitu stimulus yang berasal dari lingkungan disebut stimulus kunci, dan terdapat stimulus berupa tingkah laku spesifik yang ditunjukkan oleh anggota-anggota spesies yang sama disebut pelepas sosial.

Lorenz mengemukakan dalam Dayaksini, T., dan Hudaniyah (2003) bahwa alam menyediakan sebuah mekanisme penghambat bagi hewan-hewan dengan kategori predator untuk mencegah terjadinya tindakan untuk saling membunuh dalam lingkungan spesies yang sama (*intra spesies aggression*), namun hewan-hewan dengan kategori non-predator tidak memiliki mekanisme penghambat agresi intra spesies sehingga lebih menggantungkan keselamatan atau kelangsungan hidupnya kepada kemampuan menghindarkan diri dari agresor. Menurut Lorenz, manusia tidak memiliki mekanisme penghambat agresi intra spesies sehingga dapat terlibat dalam perkelahian antar sesama dan mengakibatkan tindakan membunuh atau terbunuh. Ahli yang mengemukakan mengenai teori Etologi lainnya adalah Robert Ardrey. Menurut Ardrey dalam Dayaksini, T., dan Hudaniyah (2003) bahwa teori Etologi didasarkan pada teori evolusi Darwin pada penelitiannya tentang perilaku agresi. Ardrey mengemukakan bahwa manusia sejak lahir telah membawa "*killing imperative*" yang dapat menyebabkan obsesi pada seseorang untuk menciptakan dan menggunakan senjata tersebut untuk membunuh jika perlu. Nurani dalam diri adalah salah satu penghambat agresi intra spesies yang dapat mengarah kepada kanibalisme dalam kelompok. Nurani dapat dipengaruhi oleh teritorialitas selain dapat mempengaruhi nurani individu, teritorialitas juga dapat mempengaruhi agresi manusia yang telah diprogram dengan evolusi yang terjadi untuk mengancam, berkelahi, bahkan membunuh jika perlu untuk mempertahankan daerah teritorialnya dari individu yang berbeda kelompok.

Faktor Agresi

Faktor yang dapat memengaruhi agresi pada individu, yaitu (Myers,2012):

1. Peristiwa yang Tidak Menyenangkan
Penyebab timbulnya agresi karena sering kali merasakan berbagai macam pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti; sakit, panas, penyerangan atau kesesakan.
2. Penyerangan
Diserang atau dihina oleh orang lain dapat mendorong terjadinya agresi pada individu.
3. Sinyal Agresi
Leonard Berkowitz, et.al (1968,1981,1995) menjelaskan bahwa melihat senjata dapat menjadi sebuah isyarat agresif dalam membebaskan kemarahan yang terpendam.
4. Pengaruh Media: Pornografi dan Kekerasan Seksual
Melihat kekerasan menimbulkan peningkatan perilaku agresif terutama pada individu yang di provokasi, desensitisasi pemirsa terhadap kekerasan, dan memutarbalikkan persepsi individu terhadap realitas.
5. Pengaruh Media: Televisi
Penelitian korelasi dan eksperimental yang telah dilakukan memberikan hasil bahwa keterpaparan terhadap kekerasan di televisi memiliki hubungan dengan perilaku agresif.
6. Pengaruh Media: *Video Game*
Memainkan *video games* yang berisi kekerasan secara berulang dapat meningkatkan pikiran, perasaan, dan perilaku agresif bahkan memiliki kemungkinan lebih rentan daripada hanya dengan menonton televisi atau film karena melibatkan partisipan secara aktif daripada media lainnya.
7. Pengaruh Kelompok
Agresi lebih banyak dilakukan oleh kelompok. Keadaan yang bisa memicu agresi pada individu dapat memicu juga pada kelompok dikarenakan adanya penyebaran tanggung jawab dan tindakan polarisasi, kondisi dalam kelompok memperkuat reaksi agresif.

Aspek-Aspek Agresi

Aspek Agresi terdiri dari jenis agresi menurut Myers (2010:69-70) dan bentuk perilaku agresi menurut Buss dan Perry (1992). Perilaku agresi memiliki beberapa jenis, terdapat agresi yang merugikan, dan terdapat yang tidak merugikan. Menurut Myers (2010:69-70) secara umum membagi agresi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*), pengungkapan kemarahan yang ditandai dengan emosi yang tinggi. Pelaku agresi ini tidak peduli dengan akibat dari perbuatannya dan lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat. *Hostile aggression* yang berdasarkan kemarahan dan memiliki tujuan untuk melukai, merusak atau merugikan.
- b. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*), pada umumnya agresi ini tidak disertai dengan emosi. Bahkan antara pelaku dan korban terkadang tidak memiliki hubungan pribadi dan memiliki tujuan untuk melukai, merusak atau merugikan namun hanya untuk sebagai alat dalam mencapai tujuan lain.

Bentuk-bentuk agresivitas menurut Buss dan Perry (1992) yaitu:

1. Agresi Fisik (*Physical Aggression*)
Perilaku agresi yang memiliki tujuan untuk mengganggu, memberikan rasa sakit, berbahaya dan mencelakakan orang lain melalui respons *motoric* dalam bentuk fisik. Tanda dari agresivitas ini adalah adanya kontak fisik antara agresor dan korban.
2. Agresi Verbal (*Verbal Aggression*)
Perbuatan agresi yang dilakukan melalui perkataan kasar yang cenderung kearah penolakan dan ancaman. Bentuk dari agresi verbal adalah umpatan, mencaci, celaan, tuduhan palsu, dan sarkasme.
3. Kemarahan (*Anger*)
Emosi negatif yang muncul dikarenakan harapan atau ekspektasi yang tidak terpenuhi serta luapan ekspresi yang dimunculkan dapat melukai orang lain dan dirinya sendiri. Wujud dari kemarahan (*anger*), seperti perasaan merah, kesal, sebal, temperamental, dan ketidakmampuan dalam mengendalikan amarah.
4. Permusuhan (*Hostility*)
Perbuatan yang digunakan untuk menunjukkan ekspresi benci, permusuhan, antagonisme, ataupun amarah yang meluap pada individu lain. *Hostility* ialah golongan bentuk agresi yang juga disebut agresi *covert* (tidak kelihatan). *Hostility* mewakili komponen kognitif yang tersusun dari rasa benci, contohnya cemburu, rasa iri pada individu lain, dendam dan rasa curiga meliputi adanya rasa tidak percaya dan khawatir.

Perilaku agresi yang telah dijelaskan oleh Buss dan Perry (1992) di atas, dapat disimpulkan bahwa agresi memiliki empat bentuk yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan pada korban yang dapat memberikan dampak yang merugikan ataupun menguntungkan bagi individu lain ataupun diri sendiri. Dampak agresi pada pelaku atau yang memberikan perilaku agresi yaitu, pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain (Restu & Yusri, 2013). Dampak perilaku agresi menurut Arsih (2010) pada individu yang mendapatkan perilaku agresi verbal memberikan dampak seperti menarik diri, pemarah, memiliki kecemasan berat, gangguan tidur, kehilangan harga diri bahkan depresi.

Narapidana

Menurut penjelasan Undang-Undang Republik Indonesia No.22 Bab I Pasal 1 tahun 2022 bahwa Narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani masa pidana penjara dalam waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu putusan dan sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berdasarkan tindak pidana yang dilakukan. Berdasarkan dari Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Lapas Kelas II A Yogyakarta (2020), bahwa narapidana ketika menjalani masa pidananya akan tinggal di dalam kamar sel, dalam kamar sel tersebut tidak hanya dihuni oleh seorang diri. Penempatan narapidana dijelaskan pada UU RI No.22 tahun 2022 pasal 36 Bab III bagian kedua Pembinaan paragraf 1 ayat 2 bahwa narapidana dikelompokkan berdasarkan usia dan jenis kelamin, atau alasan sesuai dengan asesmen risiko dan kebutuhan yang dilakukan oleh Asesor Pemasyarakatan. Lapas terdiri dari kamar sel yang diisi oleh beberapa narapidana dengan latar belakang tindak pidana yang berbeda. Lapas memiliki penjaga-penjaga yang diatur sesuai dengan peraturan, namun tidak bisa dipungkiri bahwa kekerasan yang terjadi antara sesama narapidana tidak jarang terjadi dan perilaku kekerasan antar narapidana bisa didasari oleh berbagai penyebab, salah satunya adalah pandangan negatif para narapidana pada narapidana lain dengan latar belakang perkara tertentu, salah satunya adalah kasus asusila seperti pemerkosaan (Martha & Khoirunnas, 2018).

Sesuai pasal 9 *Undang-Undang No.22 bab II tahun 2022 tentang Pemasyarakatan* (Indonesia) memiliki hak-hak yang harus dipenuhi, seperti menjalankan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan narapidana, mendapatkan perawatan, baik jasmani ataupun Rohani, mendapatkan layanan informasi, mendapatkan penyuluhan hukum dan bantuan hukum, dan hak lain yang telah tertulis dalam undang-undang. Sesuai dengan pasal 10 ayat (1), *Undang-Undang RI No.22 Tahun 2022 bab II tentang Pemasyarakatan* (Indonesia) menjelaskan pula hak-hak yang bisa didapatkan oleh narapidana jika telah memenuhi syarat administrasi dan syarat-syarat lainnya, yaitu hak untuk mendapatkan remisi, asimilasi, cuti bersyarat, cuti menjelang bebas, pembebasan bersyarat, dan hak khusus lainnya yang telah tertulis di dalam undang-undang. Syarat untuk mendapatkan hak khusus yaitu berkelakuan baik, aktif mengikuti program pembinaan, dan telah menunjukkan adanya penurunan tingkat resiko kejahatan yang telah diatur dalam pasal 10 ayat (2), *Undang-Undang No.22 Tahun 2022 bab II tentang Pemasyarakatan* (Indonesia). Narapidana selain memiliki hak yang bisa didapatkan, mereka juga memiliki kewajiban yang harus dipenuhi selama menjalani masa pidana penjara yang telah diatur dalam pasal 11 ayat (1), *Undang-Undang RI No.22 Tahun 2022 bab II tentang Pemasyarakatan* (Indonesia) berupa menaati tata tertib yang ada di dalam lembaga pemasyarakatan, mengikuti secara tertib program pembinaan, memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib, damai dan menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya.

Tindak Pidana Pengeroyokan

Terdapat tindak pidana Pengeroyokan dengan berasal dari kata “mengeroyok” yang memiliki arti menyerang beramai-ramai (orang banyak), sedangkan kata “pengeroyokan” memiliki arti yaitu proses, cara, perbuatan mengeroyok (KBBI, diakses 9 September 2024). Berdasarkan wawancara kepada salah satu Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Kelas I Malang “pengeroyokan adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan secara bersama-sama dan/ atau bergantian kepada orang atau benda dengan atau tanpa suatu perintah, namun ada kesamaan persepsi tentang perilaku kekerasan yang dimunculkan dari masing-masing pelaku”. Tindak pidana pengeroyokan adalah “barang siapa dengan terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, maka dapat diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan” sesuai yang tertulis dalam *Undang-Undang*

KUHP pasal 170 tentang Pengeroyokan (Indonesia), mengenai perkara Pengeroyokan. Dalam *Undang-Undang KUHP pasal 170 tentang Pengeroyokan (Indonesia)*, individu yang melakukan pengeroyokan terhadap individu lain ataupun pada barang akan diberikan hukuman berupa pidana penjara sesuai akibat dari perbuatannya terhadap korban, yaitu ketika pelaku dengan sengaja menghancurkan barang atau memberikan kekerasan yang mengakibatkan luka-luka pada korban maka mendapatkan pidana penjara paling lama tujuh tahun, ketika pelaku memberikan kekerasan yang mengakibatkan luka berat pada korban maka mendapatkan pidana penjara paling lama Sembilan tahun, dan ketika pelaku memberikan kekerasan pada korban yang mengakibatkan maut maka mendapatkan pidana penjara selama dua belas tahun.

Tindak pidana pengeroyokan yang dibahas oleh penulis dalam tugas akhir ini adalah pengeroyokan narapidana terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan yang mengakibatkan kematian dengan ditunjukkan adanya luka lebam pada badannya dan tulang rusuk yang mengimpit organ dalam sehingga menyebabkan mati lemas. Para partisipan dalam penelitian ini mendapatkan tambahan masa pidana penjara selama lima tahun yang diakibatkan dari tindak pidana pengeroyokan yang dilakukannya di sebuah Instansi pada tahun 2020 (Penelitian Kemasyarakatan Bapas Kelas I Malang, 2023;2024). Penelitian yang dilakukan oleh Martha & Khoirunnas (2018) menjelaskan bahwa pelaku tindak pidana asusila mendapatkan label negatif oleh narapidana lainnya dikarenakan menurut mereka tindak pidana asusila adalah tindak pidana yang rendah dan pengecut yang hanya berani kepada perempuan yang menjadi korban tindak pidana tersebut.

Dinamika agresi narapidana adalah munculnya seseorang yang dianggap berbeda kelompok, sehingga memunculkan sikap untuk mempertahankan teritorial yang dimiliki. Terdapat stimulus yang menjadi kunci munculnya sebuah perilaku yang memiliki energi besar dalam diri, seperti sebuah teori Etologi yang dikemukakan oleh Konrad Lorenz dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003) bahwa setiap individu memiliki energi dalam diri (*Action Specific Energy*) yang akan meluap dengan seiring munculnya stimulus yang muncul dari lingkungan (disebut stimulus kunci) dan stimulus yang muncul dari interaksi sosial dengan sesama spesies (disebut pelepas sosial) sehingga memunculkan perilaku yang memiliki *Action Specific Energy* dalam diri (*Innate Releasing Mechanism*) seperti sistem hidraulik yang sudah mencapai batasan tertentu. Menurut Lorenz, alam menyediakan kemampuan untuk menghambat adanya tindakan saling membunuh yang dilakukan dalam spesies oleh hewan-hewan kategori predator (disebut mekanisme penghambat agresi intra spesies), namun hewan-hewan non-predator tidak memiliki mekanisme penghambat agresi intra spesies. Lorenz mengemukakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan mekanisme penghambat agresi intra spesies, sehingga manusia dapat terlibat dalam perkelahian dengan sesama spesies yang tidak dapat dihindari sehingga terjadi tindakan membunuh atau terbunuh pada sesamanya. Ahli lain yang melakukan penelitian mengenai teori etologi adalah Robert Ardrey. Ardrey dalam Dayaksini dan Hudaniah (2003) mengemukakan bahwa teori etologi mengenai perilaku agresi berdasar pada teori Darwin yang sudah berevolusi. Ardrey menjelaskan bahwa manusia memiliki "*Killing Imperative*" sejak kelahirannya yang menunjukkan adanya obsesi naluriyah membuat senjata dan menggunakan senjata tersebut untuk membunuh jika perlu.

Narapidana ketika menjalani masa pidana penjara sebagai hukuman dari perilaku dia yang telah melanggar peraturan hukum negara, maka ia akan menjalani masa pidana penjara di dalam lembaga pemasyarakatan dan berbaur dengan individu lain yang memiliki latar belakang tindak pidana yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martha & Khoirunnas (2018) menjelaskan bahwa pelaku tindak pidana asusila mendapatkan label negatif oleh narapidana lainnya dikarenakan menurut mereka tindak pidana asusila adalah tindak pidana yang rendah

dan pengecut yang hanya berani kepada perempuan untuk menjadi korban tindak pidana tersebut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Martha dan Khoirunnas (2018) menunjukkan bahwa terdapatnya label negatif pada pelaku asusila, sehingga menyebabkan munculnya perilaku agresi fisik berupa penganiayaan pada para pelaku kasus asusila yang menyebabkan luka-luka pada tubuh pelaku asusila tersebut. Myers (2012) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi agresi adalah pengaruh dari kelompok dikarenakan adanya sebuah situasi yang dapat menyebabkan seseorang menjadi agresif juga dapat memicu respons agresif pada kelompok, yang disebabkan adanya penyebaran tanggung jawab dan polarisasi tindakan (perbedaan tindakan yang ekstrem) dan kondisi dalam kelompok dapat memperkuat reaksi agresif yang ada. Hal ini sejalan dengan makna konformitas menurut Psikologi Sosial (Sarwono & Meinarno, 2009), dimana individu mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan norma sosial yang berlaku, seperti sebuah kebudayaan yang terdapat dalam sebuah lingkungan sosial. Individu akan cenderung lebih patuh apabila suatu norma relevan dan signifikan untuk individu tersebut, dan cenderung tidak dilakukan apabila sebaliknya. Bahkan, sikap dan perilaku tersebut membuat individu tersebut mendapatkan hukuman berdasarkan perilaku yang dilakukannya akan tetap dilakukan. Leonard Berkowitz (1962) membedakan jenis agresi menjadi dua tipe, yaitu “*hostile*” dan “*instrumental*”. *Hostile aggression* adalah kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan, sedangkan *instrumental aggression* adalah kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan namun hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lain (Myers, 2012). Berbagai faktor dapat memunculkan kecenderungan perilaku agresi dan bentuk-bentuk perilaku agresi menurut Myers (2012) adalah agresi fisik, agresi verbal, kemarahan serta permusuhan.



Gambar 1. Kerangka konseptual mengenai perilaku agresi narapidana terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut, John W. Creswell (1997) studi kasus adalah eksplorasi “*bounded system*” (sistem terikat) atau kasus (atau kasus multipel) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam yang melibatkan banyak sumber informasi yang kaya konteks. Definisi lain mengenai studi kasus adalah menurut Rahardjo (2017) suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pendekatan studi kasus yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus intrinsik, penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian penulis pada sebuah kasus khusus dengan tujuan untuk memahami secara utuh dari kasus yang diteliti tanpa harus menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi (Poerwandari, K.E., 2013).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di seluruh wilayah kerja oleh Babas Kelas 1 Malang, sebuah instansi yang pernah menjadi tempat pelaksanaan kegiatan magang oleh penulis.

Sumber Data

- a. Dokumen
Creswell (2015) selama proses penelitian kualitatif akan mendapatkan dokumen kualitatif dapat berupa dokumen publik (misalnya surat kabar, risalah rapat, laporan resmi) atau dokumen pribadi (misalnya jurnal dan buku harian pribadi, surat, email). Penulis menggunakan dokumen publik berupa laporan resmi yaitu Penelitian Kemasyarakatan (LitMas) dari Babas Kelas 1 Malang dan laporan di SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara) Pengadilan Negeri Bangil.
- b. Partisipan Penelitian
Partisipan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberi informasi mengenai topik penelitian yang telah ditentukan oleh penulis (Moleong, 2014). Penentuan partisipan penelitian berdasarkan *Extreme Case Sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan kasus-kasus yang menyimpang dan ekstrem yang mendapat pembelajaran dari fenomena tertentu dan manifestasinya (Patton, 2002). Partisipan penelitian ini adalah orang-orang yang ikut andil dalam kasus yang diangkat oleh penulis, partisipan pada penelitian ini sebanyak 2 (dua) orang dengan berjenis kelamin laki-laki yang masih menjadi narapidana dikarenakan tindak pidana yang dilakukannya.

Tabel 1. Tabel Demografis

Informan (Unit Analisis)	Informan Pelaku	Usia	Pendidikan Terakhir	Agama
Informan Partisipan 1	S (Pelaku Pengeroyokan 1)	34 Th	SMP	Islam
Informan Partisipan 2	HS (Pelaku Pengeroyokan 2)	40 Th	SMK	Islam
Informan Partisipan 3	ST (Ibu Pelaku Pengeroyokan 1)	56 Th	SD	Islam
Informan Partisipan 4	R (Kakak Perempuan Pelaku Pengeroyokan 2)	43 Th	Sarjana	Islam
Informan Partisipan 5	AI (Pegawai di Instansi kejadian)	40 Th	Pascasarjana Hukum	Islam

c. *Significant Other*

Significant others adalah orang-orang yang dapat mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan dari partisipan penelitian, seperti keluarga dan teman sebaya (Halimatussa'diyah, S., 2019). Menurut Rakhmat (2001) *Significant other* adalah orang-orang yang dapat mengarahkan tindakan, membentuk pikiran dan membentuk orang terdekatnya secara emosional. *Significant other* pada penelitian ini adalah keluarga klien karena keluarga adalah seseorang yang dekat dengan klien hingga mengetahui perkembangan kepribadian klien dan pegawai di instansi ketika kasus ini terjadi, karena pegawai mengetahui mengenai apa saya yang terjadi pada kasus tersebut.

d. Tes Psikologi Kepribadian

Tes psikologi kepribadian menurut Nastiti (2020) adalah alat tes berupa instrumen yang bertujuan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian (emosi, sosial, motivasi, dll.). Instrumen yang digunakan oleh penulis adalah tes grafis yang merupakan salah satu teknik proyeksi yang paling sering digunakan yaitu dengan cara menggambar (Nastiti, D., 2020). Tes grafis yang digunakan oleh penulis adalah *Draw a Person (DAP)* yang dikembangkan oleh Machover 1994 (dalam Nastiti, D., 2020) adalah teknik untuk melihat kepribadian atau persepsi dari si penggambar mengenai dirinya dengan cara penggambar diminta untuk menggambar manusia. Penulis juga menggunakan tes *Tree Testi (BAUM)* yang dikembangkan oleh JN Buck 1949, tes ini bertujuan untuk melihat keberadaan seseorang atau *the being of the person* dengan cara penulis meminta si penggambar untuk menggambar sebuah pohon (Nastiti, D., 2020). Tes psikologi kepribadian dengan tes grafis pada penelitian ini akan dilakukan interpretasi oleh Psikolog yang telah berpengalaman dalam melakukan interpretasi tes psikologi grafis, untuk mengetahui kepribadian para partisipan.

Peran Peneliti

Penulis tidak terlibat langsung (*outsider*) dalam proses penelitian ini. Merton (1972) secara struktural, penulis yang menganggap diri mereka *insider* adalah anggota dari kelompok dan kolektivitas tertentu atau penghuni sosial tertentu sedangkan *outsider* adalah penulis yang tidak menjadi anggota dari kelompok yang diteliti. Penulis memiliki peran sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, dan pencetus penelitian yang dilakukan secara sendiri.

Metode Pengumpulan Data

Esternberg (dalam Satori dan komariah, 2010) wawancara *in depth interview* adalah pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang melalui proses tanya jawab sehingga mendapatkan makna dalam sebuah topik tertentu. Penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur yang digunakan untuk menggali sebuah permasalahan atau fenomena melalui cara yang lebih terbuka, dimana partisipan penelitian yang diteliti atau narasumber yang diwawancara akan dimintai pendapat maupun ide-idenya (Sugiyono, 2017). Observasi pada partisipan menggunakan pencatatan data berupa *Anecdotal record* yaitu menurut Rahayu & Ardani adalah sebuah metode pencatatan observasi yang digunakan untuk mencatat respons verbal atau perilaku yang bisa dilakukan setiap saat ketika diperlukan dan berisi perilaku yang spesifik serta dianggap penting (dalam Ni'matuzzahroh dan Prasetyaningrum, S., 2018). Tes psikologi mengenai kepribadian dilakukan menggunakan DAP dan BAUM, serta teks dari arsip yaitu Penelitian Kemasyarakatan dari Bapas Kelas 1 Malang dan laporan di SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara) Pengadilan Negeri Bangil.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis sebagai data primer adalah metode wawancara semi terstruktur dengan *in depth interview*, observasi menggunakan pencatatan data berupa *Anecdotal record*, tes psikologi kepribadian DAP dan BAUM, serta sebagai data sekunder pada penelitian ini adalah teks dari arsip Penelitian Kemasyarakatan oleh Bapas Kelas 1 Malang dan laporan di SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara) Pengadilan Negeri Bangil.

Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Tahapan prosedur analisis data yang dilakukan pada penelitian ini mengacu pada model analisis Interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017), yaitu: (1) reduksi data (pengumpulan data) yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya; (2) penyajian data (*data display*) dengan teks yang bersifat naratif dengan bertujuan agar lebih mudah dalam memahami data yang didapatkan; (3) verifikasi/penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau deskripsi sebuah objek yang dapat berupa hubungan kausal atau interaktif seperti hipotesis atau teori. Penulis menjaga kerahasiaan dan kebebasan untuk berpartisipasi pada partisipan penelitian dengan memberikan lembar persetujuan (*Informed Consent*) untuk kesediaan partisipan penelitian berpartisipasi dalam penelitian ini. Menurut Tursina dan Aminah (2021) *Informed consent* adalah surat persetujuan partisipan dalam ketersediaan partisipan untuk mengikuti dan menjalani proses penelitian. Penulis menggunakan alat perekam suara dan kamera untuk pengambilan gambar dalam proses pengambilan data pada partisipan penulis, dan penulis juga menggunakan dokumen publik berupa laporan resmi yaitu Penelitian Kemasyarakatan (Litmas) dari Bapas Kelas 1 Malang serta laporan di SIPP (Sistem Informasi Penelusuran Perkara) dari Pengadilan Negeri Bangil.

Kredibilitas

Penelitian ini untuk menjamin data dapat dipercaya, valid dan reliabel. Kredibilitas pada penelitian ini menggunakan cara *peer debriefing* dan triangulasi, menurut Sugiyono (2009) *peer debriefing* adalah proses dimana penulis berbagi dan mendiskusikan temuan, pertimbangan metodologis dengan rekan sejawat (*peer*) atau orang yang lebih ahli dalam topik penelitian yang dilakukan penulis. *Peer debriefing* dilakukan oleh penulis dengan cara berdiskusi mengenai temuan serta pertimbangan metodologis pada penelitian ini kepada dosen pembimbing Tugas Akhir penulis. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi data dan triangulasi teknik berdasarkan penjelasan Wilinny, et al. (2019).

Triangulasi memiliki beberapa macam yaitu:

1. Triangulasi Sumber, digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi Waktu, digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Triangulasi yang diterapkan oleh penulis untuk menguji kredibilitas data penelitian mencakup triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penulis melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber serta menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data yang serupa. Untuk menilai *trustworthiness* penelitian, penulis mengacu pada beberapa kriteria, yaitu: 1) kredibilitas (*credibility*), yang mengacu pada keyakinan akan kebenaran hasil penelitian yang mencerminkan informasi yang diperoleh dari data asli partisipan dan merupakan interpretasi dari pandangan mereka; 2) keteralihan (*transferability*), yang menunjukkan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks atau setting lain dengan responden yang berbeda, melalui deskripsi yang mendetail; 3) kebergantungan (*dependability*), yang menilai konsistensi hasil penelitian dari waktu ke waktu, termasuk evaluasi partisipan terhadap hasil, interpretasi, dan rekomendasi yang didukung oleh data partisipan; 4) kepastian (*confirmability*), yang merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat diverifikasi oleh peneliti lain, dengan memastikan bahwa data dan interpretasi temuan berasal dari data yang telah ada dalam penelitian sebelumnya (Korstjens & Moser, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil penelitian disajikan dalam 2 tema yang terdiri dari penyebab agresi dan reaksi agresi, kedua tema tersebut memiliki beberapa sub-tema yang dapat menjelaskan lebih spesifik.

Tabel 2. Tema, dan Sub-tema

No.	Tema	Sub-tema
1.	Penyebab Agresi	<i>Innate Releasing Mechanism (IRM)</i> Stimulus Kunci a. Stres dan Kecemasan b. Konsep Diri Pelepas Sosial a. Pola Asuh Orang Tua b. Pengaruh Media c. Budaya Lapas d. Pelaku Pemerksaan e. Pengaruh Kelompok <i>Killing Imperative</i> Peristiwa yang Tidak Menyenangkan Sinyal Agresi
2.	Reaksi Agresi	Bentuk Agresi Jenis Agresi Mekanisme Penghambat Intra-spesies

Tema 1: Penyebab Agresi

Pada tema Penyebab Agresi, penulis menggunakan teori Etologi sebagai teori dasar. Teori Etologi menurut Konrad Lorenz bahwa dorongan agresi ada pada setiap diri makhluk hidup yang memiliki fungsi dan peranan penting bagi pemeliharaan hidup atau dengan kata lain dengan memiliki nilai *survival*, sedangkan menurut Robert Ardrey teori Etologi adalah sebuah teori yang berdasarkan teori evolusi Darwin bahwa perilaku agresi dipengaruhi adanya tatanan sosial, perilaku sosial dan teritorial. Pada tema Teori Etologi terdapat beberapa sub-tema yaitu *Action Specific Energy* yang menjelaskan bahwa setiap tingkah laku naluriah memiliki sumber energi dengan menggunakan konsep hidraulik pada sebuah insting, *Innate Releasing Mechanism* dapat muncul dengan adanya stimulus tertentu, yaitu stimulus kunci yang diberikan oleh lingkungan tanpa adanya proses pembelajaran seperti stres dan kecemasan serta konsep diri pada individu, pelepasan sosial yang ditunjukkan dengan adanya interaksi sosial seperti pengaruh media; budaya lapas; pelaku pemerksaan; pengaruh kelompok; *Killing Imperative* yang memberikan sebuah perasaan obsesi atau keinginan untuk membuat dan menggunakan senjata itu hingga membunuh jika diperlukan (dalam Dayaksini, T., dan Hudaniah, 2003); peristiwa yang tidak menyenangkan; dan sinyal agresi (dalam Myers, 2012) menurut Berkowitz keberadaan senjata dapat memunculkan isyarat agresi untuk melampiaskan kemarahan.

Innate Releasing Mechanism

Pada sub-tema *Innate Releasing Mechanism*, partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman yang dapat menjadi pemicu cepat dalam merespons stimulus yang menyebabkan munculnya perilaku agresi sebagai mekanisme pelepasan bawaan adalah munculnya stres dan kecemasan dalam diri.

Stimulus Kunci

Para partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman yang dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresi pada mekanisme pelepasan bawaan (*Innate Releaser Mechanism*) yang berasal dari lingkungan tanpa ada proses pembelajaran yaitu adanya stres dan kecemasan dapat menyebabkan respons spontan atau insting individu.

a. Stres dan Kecemasan

“...yaaa berharapnya nggak tambah banyak mbak. soalnya yaa bakal tambah lama disini nanti, kepikiran ibu juga kasihan” (IP1.S.195)

“...was-was mbak.. takut kalau nambahnya banyak. Mikir apalagi barusan cerai juga, ayah juga tinggal sendirian” (IP2.HS.59)

b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dan interaksi dengan lingkungan, konsep diri bukan merupakan faktor bawaan individu namun berkembang dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dan terdiferensiasi (Syamsudin, M. N., 2018). Konsep diri partisipan ditunjukkan dengan hasil uji tes Psikologi dengan metode DAP (*Draw a Person*) dan BAUM (*Tree Test*)

“...Hasil Interpretasi tes grafis S 34 tahun yang telah dilakukan, dapat digambarkan bahwa klien memiliki kemampuan interpersonal yang cukup baik, dalam artian klien cukup mampu untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Klien cukup senang membangun hubungan dengan orang baru, meskipun bukan menjadi hubungan yang cukup intensif. Klien merupakan individu yang memiliki kecenderungan untuk memiliki kendali di lingkungannya. Ia berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Meski demikian, di satu sisi, klien terkadang memiliki ketidakpercayaan terhadap kemampuan dirinya. Ia berusaha untuk menampilkan terbaik dari hasil kerjanya, meskipun di satu sisi ia juga harus meyakinkan diri sendiri terkait dengan kemampuan yang dimiliki. Klien cukup berani mengambil tindakan besar, meskipun pada dasarnya terkadang masih ada ketidakpercayaan pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Pada satu waktu, klien menjadi seseorang yang cukup tajam dalam melakukan kritik, dan berusaha untuk memperjuangkan keinginan atau mempertahankan pendapatnya.” (IP1.S)

“...Hasil Interpretasi tes grafis HS 40 tahun yang telah dilakukan, dapat digambarkan bahwa klien merupakan individu yang memiliki kecenderungan untuk bersikap tegas, dan cukup mendominasi di lingkungannya. Klien memiliki penyesuaian diri yang cukup baik dan cukup mampu mengimbangkan antara kemampuan diri dan tuntutan yang ada di lingkungannya. Klien terkesan menjadi orang yang memiliki ambisi dan keinginan yang cukup tinggi namun ia juga berusaha untuk mencoba berbagai cara dalam mewujudkan apa yang diinginkannya. Meskipun terkadang hasil pemikirannya cukup membuatnya bingung karena cukup banyak informasi yang dikelola olehnya, namun klien mampu untuk menguraikan permasalahan dengan usahanya sendiri. Di sisi lain, nampak bahwa klien sesekali menunjukkan sikap arogansinya, terutama pada orang baru yang dikenalnya. Ia masih sering menutup beberapa informasi diri dari orang baru, agar terkesan tegas dan memiliki image yang tinggi secara sosial. Beberapa waktu, ia juga menunjukkan perilaku reaktif, artinya terkadang klien juga melakukan suatu tindakan tanpa berfikir panjang akibat yang terjadi. Selain itu, perilaku kompulsif (berulang) membuatnya semakin menunjukkan dirinya kepada orang-orang yang ada di lingkungannya. Secara kognitif, klien memiliki kapasitas yang cukup baik.” (IP2.HS)

Pelepas Sosial

Para partisipan mengungkapkan bahwa pengalaman yang dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresi pada mekanisme pelepasan bawaan (*Innate Releaser Mechanism*), menurut Lorenz (dalam Dayaksini, T., dan Hudaniah, 2003) adanya stimulus yang berasal dari interaksi sosial melalui proses belajar yaitu pola asuh orang tua, konsep diri, pengaruh media, budaya lapas, pelaku pemerkosaan dan pengaruh kelompok.

a. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk perilaku anak, terlebih lagi orang tua dan rumah merupakan sekolah pertama bagi anak yang akan membentuk karakter dan mempengaruhi perilaku seorang anak termasuk bagaimana seorang anak mengendalikan emosi, hingga kenakalan remaja dan perilaku kriminal yang dilakukan oleh seorang anak atau remaja (Utami, A.C.N., dan Raharjo, S.T., 2019).

“...Ya, karena perempuan harus dijaga” (IP1.S.17)

“...iya mbak, dulu sering dibilangi untuk melindungi kakak-kakak perempuan saya” (IP2.HS.21)

“...nggak mbakk, pokoknya saya bilangi ke dia jangan sampai melukai perempuan dan jangan sampai ngambil barang milik orang lain” (IP3.ST.17)

b. Pengaruh Media

Adanya pengaruh dari paparan kekerasan melalui media seperti televisi dan *video game* yang memiliki hubungan dengan perkembangan perilaku agresi pada individu (Myers, 2012). Para partisipan menjelaskan bahwa sejak kecil sudah menonton televisi yang terdapat paparan kekerasan, dan terdapat partisipan yang juga bermain *video game* yang terdapat paparan kekerasan.

“...Nggak ada kaset nya mbak itu, paling Tekken” (IP1.S.175)

“...Berita mbak” (IP1.S.178)

“...Kasus mbak” (IP1.S.179)

“...Ya film yang perang-perang gitu” (IP1.S.181)

“...Ya film Rambo” (IP1.S.182)

“...jackie chan, yang shaolin-shaolin” (IP2.HS.35)

c. Budaya Lapas

Para partisipan mengungkapkan bahwa hal yang dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresi adalah berasal dari budaya yang ada di lapas mengenai para pelaku perkara pemerkosaan akan diberikan perlakuan berupa agresi verbal ataupun fisik dengan tujuan untuk memberikan perasaan jera dan pelajaran agar tidak mengulangi perkara tersebut. Budaya ini sudah ada sejak dahulu di lembaga pasyarakatan baik ketika masih dalam masa penyidikan ataupun ketika Narapidana sudah mendapatkan putusan dari Jaksa dan melakukan masa bimbingan di dalam Lapas atau Rutan.

“...Di gituan udah biasa mbak. masa penyidikan, rutan, lapas udah budaya itu kalau semua kasus PPA bakal kena bully dan akan dikasih pelajaran biar jera.” (IP1.S.40)

“...udah budaya mbak. Baik di tahap penyidikan di mapolres, rutan, lapas. udah budaya dari dulunya kalau yang kena kasus PPA itu pasti bakal di bully atau di aniaya” (IP2.HS.42)

d. Pelaku Pemerksaan

Pandangan subjektif partisipan mengenai pelaku pemerksaan pada umumnya yang menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh pelaku pemerksaan tersebut adalah perilaku yang hina, dianggap rendah, dan memunculkan perasaan benci yang dapat menjadi salah satu faktor adanya perilaku agresi pada partisipan terhadap pelaku pemerksaan.

“...Benci, karena perilakunya. Masa’ gitu aja nggak bisa sewa pelacur, kok harus ke korban. Harus diberi efek jera, perilakunya hina, bejat mbak.” (IP1.S.36)

“...benci aja mbak, dan menyayangkan dengan perilakunya” (IP2.HS.44)

e. Pengaruh Kelompok

Menurut Ardrey (dalam Dayaksini, T., dan Hudaniyah, 2003) manusia memiliki kecenderungan untuk bersifat damai hanya pada orang lain dalam satu kelompok yang sama, dan sebaliknya akan memusuhi orang di luar kelompoknya serta ingin menghancurkannya dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya. Tindak pidana yang menyinggung PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) salah satunya adalah tindak pidana pemerksaan, memiliki pandangan bahwa tindak pidana tersebut tidak bisa dianggap sama dengan tindak pidana lainnya dan pantas mendapatkan efek jera yang lebih bagi pelakunya. Partisipan melihat adanya perilaku agresi yang dilakukan oleh teman di tempat kejadian, sehingga dapat memunculkan keinginan partisipan untuk melakukan perilaku agresi kepada korban pengeroyokan seperti yang lain.

“...Saya tanyain soal perkaranya apa, dan korbannya siapanya pelaku. Setelah saya tahu perkara dan ceritanya, saya langsung memukul dia pakai tangan kosong terus pakai gulungan karet yang dibentuk bola. Ketika itu terjadi semua pintu kamar sel di blok itu dibuka, jadi ada banyak yang ikut pengroyokan.” (IP1.S.37)

“...Ada 18 orang.” (IP1.S.20)

“...Saya lihat ada orang yang deketin korban dan nanya dia kena kasus apa, dan ternyata dia kena kasus PPA. Akhirnya orang itu mukul korban dan diikuti beberapa orang lainnya yang di lorong. Saya dikasih tau sama teman kalau ada yang masuk itu kena kasus PPA. Korban dibawa ke kamar 1 dari lorong sambil dipukuli sama orang-orang. Saya dengar ada ramai-ramai di kamar 1 dan dikasih tau sama teman soal kasus korbannya apa. Saya masuk ke kamar 1, dan spontan menampar ke korban sembari mengatakan "oyo dibaleni" dengan tujuan untuk mengingatkan.” (IP2.HS.38)

Killing Imperative

Muncul keinginan untuk membuat bola dari karet gelang yang dikumpulkan oleh salah satu partisipan dari kunjungan keluarga dan dari teman-temannya adalah sebuah *killing imperative* dalam diri. Menurut Ardrey *Killing Imperative* adalah sebuah perasaan obsesi atau keinginan untuk membuat dan menggunakan senjata itu hingga membunuh jika diperlukan (dalam Dayaksini, T., dan Hudaniyah, 2003).

“...Dari kunjungan keluarga gitu mbak sama dari temen-temen, terus dikumpulin di bentuk bola. (IP1.S.45)

Peristiwa yang Tidak Menyenangkan

Menurut Myers (2012) peristiwa yang tidak menyenangkan seperti: sakit, panas, penyerangan atau kesesakan dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresi. Salah satu partisipan mendapatkan peristiwa yang tidak menyenangkan berupa melakukan penyerangan dengan beberapa latar belakang penyebab terjadinya.

“...Setelah melihat yang perempuan ditampar kencang, terus saya langsung menendang perut yang laki-laki sampai jatuh. Setelah menendang, saya tanya “kenapa nampar perempuan? Mending sama aku aja” (IP1.S.91)

“...Waktu SD” (IP1.S.146)

“...Karena cekcok, akhirnya saya nggak terima. Ya yaudah saya pukul teman saya” (IP1.S.147)

“...Pernah, sewaktu SMP” (IP1.S.151)

“...Ya itu mbak, saya salah meludah terus kena muka temen saya. Dan temen saya nggak terima, terus cekcok dan saya nggak terima. Akhirnya saya nggak terima, akhirnya saya pukul wajahnya. Terus saya dipanggil kepala sekolah dan dipukul pakai sapu dan 3 sapu patah semua” (IP.S.152)

“...Sewaktu SMP” (IP1.S.156)

“...Ada lomba olahraga antar sekolah, terus sekolah yang kalah nggak terima. Terus ya itu tawuran” (IP1.S.158)

Sinyal Agresi

Menurut Leonard Berkowitz, et.al (dalam Myers, 2012) menjelaskan bahwa melihat senjata dapat menjadi sebuah isyarat agresif dalam membebaskan kemarahan yang terpendam. Partisipan menjelaskan bahwa terdapat alat yang menjadi senjata ketika terjadinya pengeroyokan.

“...Waduh lupa mbak apa aja tapi ada yang pakai besi kemarin.” (IP1.S.43)

“...Paling sendok, korek, karet bola, rantang plastik, sama balsam.” (IP2.HS.52)

“...ada yang pakai gulungan karet, ada yang karet itu digelung sehingga membentuk bola. Ketika kunjungan ke keluarga ada yang memberikan makanan ke narapidana/tahanan, dan yang bisa masuk hanya yang terbungkus dari plastik dan kertas saja. Salah satu alat yang digunakan kemarin adalah pegangan rantang dari plastik.” (IP4.AI.14)

Berdasarkan analisis pada Tema 1, Konrad Lorenz menjelaskan bahwa agresi individu memiliki *action specific energy* yang menjadi energi dalam diri dengan batas tertentu, seperti konsep hidrolik yang memiliki tujuan untuk memelihara kehidupan dan dapat dipengaruhi durasi individu dalam memendam perasaan marah ataupun kecewa. Lorenz menyatakan bahwa *innate releasing mechanism* (pelepas bawaan) menjadi kunci dalam kemunculan *action specific energy*. *Innate releasing mechanism* dapat muncul ketika terdapat stimulus-stimulus tertentu.

Pada partisipan, stimulus yang muncul merujuk pada stimulus kunci, seperti kecemasan dan stres yang dirasakan setelah ikut andil dalam perkara pengeroyokan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Reinhardt dan Rogers dalam D'Orta, et.al (2022) bahwa pada minggu pertama masa penahanan akan mendapatkan peristiwa-peristiwa yang menegangkan sehingga memperparah kecemasan, perasaan kesepian dan kehilangan dalam individu. Konsep diri pada partisipan juga menjadi sebuah stimulus munculnya perilaku agresi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syamsudin, M.N., (2018) pada warga binaan kasus kekerasan Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang, 40 orang subjek (49.4%) dari 81 orang subjek berada dalam tingkat konsep diri rendah atau negatif dan 42 orang subjek (51,9%) memiliki agresivitas yang tinggi untuk melakukan cenderung melakukan kebohongan, mengancam dan mengintimidasi. *Innate releasing mechanism* juga dapat muncul akibat adanya pelepas sosial yang dirasakan oleh individu akibat interaksi sosial dengan sesama spesies yang dapat memunculkan perilaku agresi pada *innate releasing mechanism* mereka. Pelepas sosial pada partisipan dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, pengaruh media, budaya Lapas, dan pengaruh kelompok. Menurut Robert Ardrey, *killing imperative* mempengaruhi *innate releasing mechanism* perilaku agresi individu dikarenakan munculnya keinginan untuk membuat senjata yang akan digunakan sebagai alat untuk melampiaskan perilaku agresi pada musuh. Menurut Myers, beberapa faktor dapat menjadi penyebab munculnya perilaku agresi, seperti adanya peristiwa yang tidak menyenangkan pada partisipan mulai masa kecil hingga dewasa dan sinyal agresi dengan dijelaskan adanya alat sebagai senjata ketika perkara pengeroyokan terjadi.

Tema 2: Reaksi Agresi

Pada tema reaksi agresi terdapat beberapa sub-tema yaitu bentuk agresi, jenis agresi dan mekanisme penghambat agresi intra-spesies. Reaksi agresi ini mencakup berbagai hal yang menunjukkan perilaku agresi pada perkara pengeroyokan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan terjadi dan dampak yang diakibatkan oleh perilaku agresi yang dilakukan oleh partisipan sebagai respons stimulus yang ada ketika perkara tersebut terjadi.

a. Bentuk Agresi

Ungkapan partisipan mengenai kronologi kejadian pengeroyokan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan dapat dikategorikan mengenai bentuk agresi apa saja yang ditunjukkan oleh partisipan ketika perkara tersebut terjadi dan keadaan pada korban perkara pengeroyokan. Menurut Buss dan Perry (1992) agresi memiliki empat bentuk yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan pada individu lain yang memiliki dampak entah itu yang merugikan, menguntungkan bagi individu lain ataupun diri sendiri.

"...Bisa. Awalnya saya dikasih tau pengawas kalau akan ada pelaku pemerkosaan bakal masuk, terus ketika tengah malam pelaku pemerkosaan masuk ke kamar sel. Saya tanyain soal perkaranya apa, dan korbannya siapanya pelaku. Setelah saya tahu perkara dan ceritanya, saya langsung memukul dia pakai tangan kosong terus pakai gulungan karet yang dibentuk bola. Ketika itu terjadi semua pintu kamar sel di blok itu dibuka, jadi ada banyak yang ikut pengroyokan." (IP1.S.37)

"...Bagian dada dan wajah" (IP1.S.38)

"...Iya mbak, aku misuh dan ku hina dia" (IP1.S.46)

"...Kita suruh diam mbak, kalau dia teriak akan beri fisik yang lebih" (IP1.S.130)

“...Dari tengah malam sampai subuh, terus dia lemas dan ketika subuh kita bangunin udah nggak gerak” (IP1.S.31)

“...Bisa, saya kemarin jadi kepala kamar. saya masuk ke Mapolres di bulan Februari dan kejadiannya di bulan Juni. korban masuk jam 22.30 WIB di tanggal 25 Juni 2020. yang memukul pertama bernama P. usianya sekitar 18 atau 20 tahunan. itu sebelum masuk sepertinya sudah dipukuli duluan, karena terlihat pucat sewaktu itu saya sedang ada di tempat untuk salat, dekat kamar 1. saya lihat ada orang yang deketin korban dan nanya dia kena kasus apa, dan ternyata dia kena kasus PPA. akhirnya orang itu pukul korban dan diikuti beberapa orang lainnya yang di lorong. saya dikasih tau sama teman kalau ada yang masuk itu kena kasus PPA. korban dibawa ke kamar 1 dari lorong sambil dipukuli sama orang-orang. saya dengar ada ramai-ramai di kamar 1 dan dikasih tau sama teman soal kasus korbannya apa. saya masuk ke kamar 1, dan spontan menampar ke korban sembari mengatakan "ojo dibaleni" dengan tujuan untuk mengingatkan. setelah saya menampar, saya berusaha melerai mereka dan melapor ke petugas. petugas sempat datang ke blok dan melerai mereka. setelah petugas selesai melerai, narapidana-narapidana itu mulai mukuli korban lagi.” (IP2.HS.38)

“...Bisa mbak. kan kejadiannya di mapolres di blok timur itu ada tahanan dan narapidana, dikarenakan masih masa covid jadi narapidana belum bisa dipindahkan ke Lapas atau Rutan yang menaungi narapidana tersebut. ketika 25 Juni 2020 datang pelaku kasus pemerkosaan di blok itu sekitar jam 10 atau setengah 11an malam. umur pelakunya sekitar 18-20 tahunan mbak. ketika pelaku pemerkosaan itu datang, dia duduk di lorong blok itu. tiba-tiba ada narapidana yang datang untuk mengobrol dengan pelaku pemerkosaan itu, dia tanya soal masuk karena kasus apa, siapa korbannya dan kondisinya seperti apa. setelah narapidana itu tau jawabannya, dia memukul pelaku pemerkosaan di bagian kepala. pelaku pemerkosaan itu dibawa ke kamar 1 oleh para narapidana/tahanan dan secara bergantian diberi perilaku fisik, ketika melakukan agresi fisik itu narapidana dan tahanan ada yang memakai alat dan ada juga yang hanya menggunakan tangan kosong. dan dari subjek mbak si HS itu kebetulan sebagai kepala kamar, dan dia yang melaporkan ke petugas jika pelaku pemerkosaan yang masuk semalam telah meninggal dunia.” (IP5.AI.3)

“...Kalau perannya mereka itu sepengetahuan saya dan melihat rekaman CCTV itu. yang dilakukan S itu pukul pake tangan kosong dan pakai bola karet yang digelung jadi bola dan dipukulkan ke daerah dada dan belakang pundak. untuk HS sendiri yang sewaktu itu menjadi kepala kamar, dia melakukan penamparan pada pipi pelaku pemerkosaannya.” (IP5.AI.5)

b. Jenis Agresi

Ungkapan partisipan mengenai kronologi kejadian pengeroyokan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan dapat dikategorikan mengenai jenis agresi antara *Hostile aggression* atau *Instrumental aggression* yang ditunjukkan oleh partisipan ketika perkara tersebut terjadi dan keadaan pada korban sebagai dampak dari perkara pengeroyokan. Menurut Myers (2010:69-70) secara umum membagi agresi menjadi dua jenis yaitu:

- Agresi emosi (*hostile aggression*) sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi dan memiliki tujuan untuk melukai, merusak atau merugikan.
- Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (*instrumental aggression*), umumnya tidak disertai dengan emosi. Agresi ini dilakukan hanya untuk mencapai tujuan lain. Agresi ini memiliki tujuan untuk melukai, merusak atau merugikan, namun hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lain.

“...Bisa. Awalnya saya dikasih tau penjaga kalau akan ada pelaku pemerkosaan bakal masuk, terus ketika tengah malam pelaku pemerkosaan masuk ke kamar sel. Saya tanyain soal perkaranya apa, dan korbannya siapa pelaku. Setelah saya tahu perkara dan ceritanya, saya langsung memukul dia pakai tangan kosong terus pakai gulungan karet yang dibentuk bola. Ketika itu terjadi semua pintu kamar sel di blok itu dibuka, jadi ada banyak yang ikut pengroyokan.” (IP1.S.37)

“...Saya sedang ada di tempat untuk salat, dekat kamar 1. Saya lihat ada orang yang deketin korban dan nanya dia kena kasus apa, dan ternyata dia kena kasus ppa. Akhirnya orang itu memukul korban dan diikuti beberapa orang lainnya yang di lorong. Saya dikasih tau sama teman kalau ada yang masuk itu kena kasus ppa. Korban dibawa ke kamar 1 dari lorong sambil dipukuli sama orang-orang. Saya dengar ada ramai-ramai di kamar 1 dan dikasih tau sama teman soal kasus korbannya apa. Saya masuk ke kamar 1, dan spontan menampar ke korban sembari mengatakan "oyo dibaleni" dengan tujuan untuk mengingatkan” (IP2.HS.38)

c. Mekanisme Penghambat Agresi Intra-spesies

Menurut Lorenz (Dayaksini dan Hudaniyah, 2003) manusia tidak memiliki mekanisme penghambat agresi intra spesies sehingga manusia dapat terlibat pada perkelahian dengan sesama yang tidak dapat dihindari, bahkan manusia bisa membunuh ataupun terbunuh dengan sesamanya. Partisipan menyampaikan kondisi korban pada perkara pengeroyokan yang terjadi pada bulan Juni tahun 2020 di salah satu Instansi di daerah Jawa Timur terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan.

“...Bagian tulang rusuk patah, dan tulang belikat patah, biji zakarnya (alat kelamin) pecah. Ya apesnya mati aja mbak” (IP1.S.118)

“...saya, itu saya niatnya membangunkan untuk salat subuh. Tapi saya coba bangun kok sudah kaku dan meringkuk. Akhirnya saya bilang ke petugas soal keadaan korban.” (IP2.HS.42)

“...untuk kondisi terakhirnya itu meninggal. Ada banyak luka lebam benda tumpul di badan seperti lengan, punggung, dada, paha, pinggang. Dan mohon maaf ada bekas luka bakar dikarenakan zat kimia yang mengakibatkan trauma suhu tinggi pada kulit kelaminnya.” (IP4.AI.10)

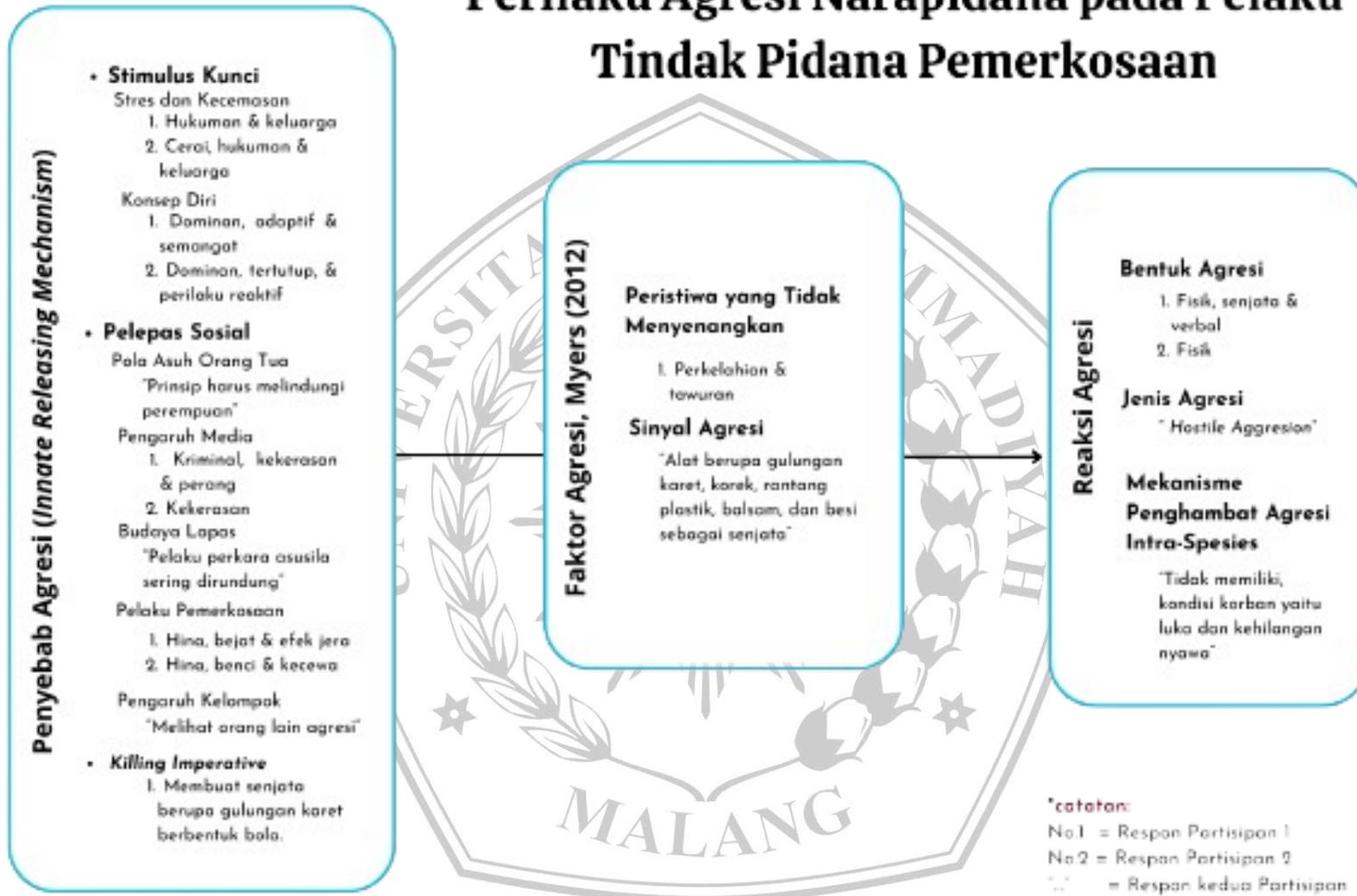
Berdasarkan analisis Tema 2 tentang reaksi agresi yang ditunjukkan oleh partisipan ketika terjadi pengeroyokan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan bahwa mereka menggunakan agresi fisik dan verbal. Bentuk agresi tersebut merupakan jenis agresi yang berupa *hostile aggression* dengan tujuan untuk melukai atau merusak subjek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martha dan Khoirunnas (2018) bahwa pelaku tindak pidana asusila akan mendapatkan perilaku agresi baik fisik ataupun verbal dari para tahanan atau narapidana, serta dampak yang diterima oleh korban yang bermacam-macam. Salah satu contohnya yaitu pada hasil penelitian milik Martha dan Khoirunnas (2018) bahwa terdapat luka fisik yang diterima oleh pelaku asusila, seperti adanya luka pada alat vital. Dampak yang dirasakan oleh korban pengeroyokan tersebut menunjukkan bahwa individu tidak memiliki mekanisme penghambat intra-spesies yang dapat menjadi faktor untuk menghambat perkelahian pada sesama spesies (Dayaksini dan Hudaniah, 2003).

Pengaruh dalam diri atau dari lingkungan dapat memunculkan perilaku agresi tanpa adanya pemikiran akibat yang akan muncul. Penelitian ini menemukan bahwa kemungkinan agresi para narapidana dapat muncul dikarenakan berbagai hal, baik dari dalam atau luar diri narapidana. Stimulus yang dapat mempengaruhi perilaku agresi seperti adanya perilaku

memendam perasaan marah dan kecewa oleh narapidana dikarenakan kondisi yang harus dialami pada masa pidana penjara, konsep yang telah terbentuk dalam diri partisipan, pola asuh orang tua yang bertujuan untuk menanamkan prinsip bahwa menjaga perempuan adalah hal yang wajib, pengaruh media yang mengandung kekerasan atau agresi telah memberi paparan pada narapidana, budaya lapas yang menunjukkan bahwa budaya agresi ketika proses penyidikan hingga masa pembinaan di dalam Lembaga Masyarakat kepada pelaku tindak pidana pemerkosaan, keberadaan pelaku tindak pidana pemerkosaan, pengaruh kelompok yang dapat memunculkan perilaku agresi secara bersamaan, terdapatnya benda yang dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan perilaku agresi. Stimulus-stimulus tersebut dapat memunculkan energi yang telah terpendam dalam diri sehingga narapidana melakukan perilaku agresi tanpa memikirkan akibat yang akan muncul pada pelaku pemerkosaan yang dianggap berbeda dengan kelompok narapidana yang dapat ditoleransi tindak pidananya. Keadaan korban pengeroyokan yaitu pelaku tindak pidana pemerkosaan, menunjukkan bahwa agresi yang dilakukan bertujuan melukai atau merusak subjek dengan berbagai bentuk agresi dan menunjukkan bahwa narapidana pada saat kejadian tidak memiliki mekanisme penghambat agresi intra-spesies yang dapat menghindari perilaku melukai sesama spesies (manusia).



Perilaku Agresi Narapidana pada Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan



Gambar 2. Dinamika perilaku agresi narapidana pada pelaku tindak pidana pemerkosaan

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan yang merupakan pelaku pengeroyokan terhadap pelaku pemerkosaan menunjukkan bahwa tujuan mereka adalah merusak atau melukai subjek (*hostile aggression*) dikarenakan berbagai faktor internal ataupun lingkungan sosial untuk menjaga teritorial dari individu yang berbeda kelompok berdasarkan tindak pidana yang dilakukan. Energi bawaan dilampiaskan dengan perilaku agresi berupa fisik dan verbal berdasarkan stimulus yang muncul seperti stres dan kecemasan, konsep diri, pola asuh orang tua, pengaruh media, budaya Lapas, pelaku pemerkosaan, pengaruh kelompok, *killing imperative*, peristiwa yang tidak menyenangkan dan sinyal agresi. Dampak terhadap korban pengeroyokan menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki mekanisme penghambat agresi intra-spesies bawaan dalam diri, sehingga memberikan dampak fisik pada korban perilaku agresi dan menunjukkan jenis serta bentuk agresi yang dilakukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan pengalaman, perasaan dan latar belakang perilaku agresi narapidana terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan. Fokus penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dan dapat mengedukasi pihak instansi yang bersangkutan agar dapat memahami secara lebih lanjut mengenai kondisi narapidana bahwa terdapat kemungkinan melakukan perilaku agresi terhadap narapidana lainnya dengan latar belakang perkara yang berbeda, sehingga mampu untuk lebih ketat dalam melakukan asesmen proses re-integrasi. Bagi, partisipan diharapkan untuk dapat menjaga kestabilan emosi dalam diri agar terhindar dari pengulangan pidana sehingga menyebabkan penambahan masa pidana penjara.

Kelemahan pada penelitian yaitu ketika proses pengambilan data pada tahap wawancara kurang dapat maksimal, dikarenakan partisipan masih menutupi informasi yang dibutuhkan oleh penulis, dan kurangnya referensi sebagai perbandingan dalam pengambilan data. Kelebihan pada penelitian ini adalah pengambilan yang dilakukan oleh penulis menggunakan berbagai cara seperti wawancara, observasi, tes psikologi grafis, dan dokumen publik berupa Litmas Bapas Kelas I Malang serta SIPP PN Bangil sehingga data yang diperoleh lebih objektif.

REFERENSI

- Al Fiqry, A.A., & Widowaty, Y. (2021). Analisis terhadap faktor penyebab dan perlindungan tindak pidana perkosaan terhadap anak penyandang disabilitas. *Indonesian journal of criminal law and criminology (IJCLC)* 2(2), 103-114. <https://doi.org/10.18196/ijclc.v2i2.12312>
- Arsih, F. Y. (2010). *Studi Fenomenologis: Kekerasan kata-kata (Verbal abuse)'' pada Remaja*. <http://eprints.undip.ac.id/16456/>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kriminal 2023*.
- Berkowitz, L., & Green, J. A. (1962). The stimulus qualities of the scapegoat. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 64(4), 293–301. <https://doi.org/10.1037/h0041482>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- Creswell, J. W. (1998b). *Qualitative inquiry and research design: Choosing Among Five Traditions*. SAGE Publications, Incorporated.
- Creswell, J. W. (2015). Revisiting mixed methods and advancing scientific practices. In *Oxford University Press eBooks*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199933624.013.39>
- Dayaksini, T., & Hudaniyah, (2003). *Psikologi sosial*. UMM Press
- D'Orta, I., Guilbert, N., Pierrard, M., Herrmann, F. R., & Giannakopoulos, P. (2022). Detained Persons Incarcerated for the First Time and Needing Acute Psychiatric Care: Sociodemographic and Clinical Characteristics. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 904735. <https://www.frontiersin.org/journals/psychiatry/articles/10.3389/fpsy.2022.904735/full>
- Halimatussa'diyah, S. (2019). Komunikasi antarpribadi dalam konsep diri remaja dengan orangtua tunggal. *Studi ilmu komunikasi dan dakwah* 1(1), 25-45. <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/RCV/article/view/4746>
- Herman, H. (2018). Pengaruh self-control terhadap agresivitas anggota kepolisian biro provos markas besar polisi republik Indonesia. *Repository Universitas Negeri Jakarta*. <http://repository.unj.ac.id/3207/>
- Kerstetter, K. (2012). Insider, outsider, or somewhere in between: The impact of research' identities on the community-based research process. *Journal of Rural Social Sciences*, 27(2),99.<http://www.ag.auburn.edu/auxiliary/srsa/pages/Articles/JRSS%202012%2027/2/JRSS%202012%2027%202%2099-117.pdf>
- Lapas Kelas I Malang. (2022, Mei 02). *Total 1769 warga binaan lapas kelas I malang dapatkan remisi di tengah suka cita hari raya idul fitri 1443 H tahun 2022*. Kantor Wilayah Jawa Timur Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. <https://jatim.kemenkumham.go.id/berita-upt/16973-total-1768-warga-binaan-lapas->

kelas-i-malang-dapatkan-remisi-di-tengah-suka-cita-hari-rama-idul-fitri-1443-h-tahun-2022

- Laksana, D. J. L. L., & Syafiq, M. (2021). Perilaku Agresi Pada Anggota Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 153-161. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/38839>
- Martha, A.E. & Khoirunnas, C. (2018). Penganiayaan terhadap narapidana pelaku perkosaan yang mengalami *label negatif* di Lembaga pemasyarakatan (studi di lembaga pemasyarakatan wirogunan yogyakarta). *Veritas Et Justitia*, 4(2), 388-421. <https://doi.org/10.25123/vej.v4i2.3064>
- Merton, R. K. (1972). Insiders and outsiders: A chapter in the sociology of knowledge. *American Journal of Sociology*, 78(1), 9–47. <https://doi.org/10.1086/225294>
- Mujidin, M., Rustam, H. K., & Patriani, R. A. (2023). Kecanduan game online pada agresivitas mahasiswa ditinjau dari konsep diri dan penyesuaian sosial. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 10(1), 89-105. <https://doi.org/10.35891/jip.v10i1.2953>
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial edisi 10 Buku 2*. Salemba Humanika.
- Nastiti, D. (2021). *Modul Laboratorium Individual Tes Grafis dan Wartegg*. [Ebook]. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-19-8>
- Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, S., (2018). *Observasi: teori dan aplikasi dalam psikologi*. UMM Press.
- Patton, M. Q. (2002). Two decades of developments in qualitative inquiry. *Qualitative Social Work*, 1(3), 261–283. <https://doi.org/10.1177/1473325002001003636>
- Purwulan, H. (2023). Meningkatkan kemampuan guru sekolah dasar dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui lesson study. *PTK: Jurnal tindakan kelas* 3(2), 250-265. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i2.225>
- Poerwandari, K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia edisi 3 cetakan ke 5*. LPSP 3 UI.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi edisi revisi*. Rosdakarya: Bandung, 1994
- Restu, Y. & Yusri, Y. (2013). Studi tentang perilaku agresif siswa di sekolah. *Konselor*, 2(1), 243-249. <https://doi.org/10.24036/02013211074-0-00>
- Fahlevi R., Basaria D., dan Pranawati, S.Y., Penerapan *cognitive behavioral art therapy* (cbat) menurunkan agresivitas pada remaja LPKA X. 2019. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3 (2), 385-395. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3875>
- Sarwono, Sarlito, W. & Meinarno, Eko, A. (2009), *Psikologi sosial*. Salemba Humanika

- Syamsudin, M.,N., (2018). *Pengaruh konsep diri dan kecenderungan agresivitas terhadap risiko pengulangan tindak pidana pada warga binaan kasus kekerasan di lembaga pemasyarakatan kelas I malang*. Skripsi sarjana, Universitas Gajayana Malang, Malang.
- Sekretariat Negara. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*.
- Sekretariat Negara. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan*.
- Sekretariat Negara. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Pelecehan seksual*.
- Sidhu, T. K., Kaur, P., Sangha, N. K., & Bansal, A. S. (2019). Aggression among adolescents – A cross-sectional study. *Adesh Univ J Med Sci Res*, 1(1), 21–26. https://doi.org/10.25259/aujmsr_3_2019
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Wilinny, Halim C., et al (2019). Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 3(1). <https://simantek.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/146/121>
- Yusriani, N.A. & Umar, A. (2022). Upaya pencegahan tindak kekerasan antar warga binaan pemasyarakatan di lapas kelas II A jambi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 31-38. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Yosep, (2010). *Keperawatan Jiwa*. Edisi revisi, cetakan III. Bandung: PT. Refika Aditama

LAMPIRAN



Lampiran 1. *Guideline* Wawancara

▪ **Building Rapport**

1. Bagaimana kabar partisipan hari ini?
2. Nama partisipan siapa?
3. Berapa usia partisipan?
4. Asalnya dari mana?
5. Partisipan anak ke berapa dari berapa bersaudara?
 - Jika dalam keluarga inti tidak terdapat saudara yang berjenis kelamin perempuan, maka apakah dalam keluarga besar memiliki saudara perempuan yang dekat?
6. Apakah partisipan sudah pernah menikah?
 - Jika sudah, apakah sudah memiliki anak? Jenis kelamin laki-laki atau perempuan?
 - Bagaimana hubungan dengan istri dan anak?
7. Biasanya di dalam kamar sel, apa yang dilakukan?

▪ **Pertanyaan Wawancara pada Partisipan (kehidupan sehari-hari)**

1. Apakah Partisipan bekerja?
 - Jika iya, seperti apa teman-teman di lingkungan kerja?
2. Apakah Partisipan pernah menggoda tetangga perempuan Anda?
 - Jika iya, apa alasan Partisipan?
 - Jika tidak, apa alasan Partisipan?
3. Apa yang dirasakan jika saudara perempuan dekat Partisipan diperlakukan tidak senonoh oleh orang lain?
4. Apa yang Partisipan lakukan jika melihat ada perempuan yang diperlakukan tidak senonoh seperti *catcalling*, diraba tubuh yang sensitif (bagian kemaluan atau yang lainnya), dipeluk oleh laki-laki yang tidak ada hubungan keluarga ataupun asmara, dll.?
 - Jika diam saja, apa alasan Partisipan?
 - Jika membantu untuk mengusir orang yang mengganggu perempuan itu, apa alasan Partisipan?

▪ **Pertanyaan Wawancara pada Partisipan (kasus)**

1. Berapa orang yang berada di kamar sel tersebut?
 - Dengan latar belakang kasus apa saja?
2. Berapa orang yang melakukan perilaku agresi tersebut?
3. Apa yang dilakukan narapidana lain yang tidak ikut berperan dalam kasus tersebut?
4. Kasus tersebut terjadi kapan?
5. Bagaimana kondisi korban?
6. Bagaimana tindak lanjut dari Lapas mengenai kasus yang terjadi?
 - Dipanggil sidang berapa kali?
 - Dapat penambahan masa pidana berapa lama?
 - Apakah pernah dipindah Lapas?

▪ **Pertanyaan Wawancara pada Partisipan (Agresivitas pada kasus)**

1. Bagaimana pandangan partisipan mengenai pelaku tindak pidana pemerkosaan? (**Sikap Permusuhan**)

2. Perilaku agresi fisik apa yang pernah dilakukan partisipan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan? (*Agresi Fisik*)
3. Partisipan ketika melakukan perilaku agresi fisik pada pelaku tindak pidana pemerkosaan apakah menggunakan senjata atau tangan kosong? (*probing*) (*Agresi Fisik*)
4. Jika partisipan menggunakan senjata dalam melakukan aksinya, apakah di dalam kamar sel tersebut diperbolehkan adanya senjata? Jika tidak, partisipan menggunakan senjata berupa apa? (*probing*) (*Agresi Fisik*)
5. Perilaku agresi verbal apa yang pernah dilakukan partisipan terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan? (*Agresi Verbal*)
6. Apakah sebelum melakukan pengeroyokan partisipan melakukan agresi verbal pada pelaku tindak pidana pemerkosaan? (*probing*) (*Agresi Verbal*)
 - Jika iya, perilaku agresi verbal seperti apa?
7. Apa yang membuat partisipan melakukan perilaku agresi tersebut pada pelaku tindak pidana pemerkosaan? (*Rasa Marah*) (**dilihat adanya pengaruh kelompok atau tidak**)
8. Apakah partisipan mengetahui jika melakukan perilaku agresi fisik seperti penganiayaan atau melukai orang lain dalam masa pidana, akan memberatkan masa pidananya di dalam Lapas? (*probing*) (*Rasa Marah*)
9. Apakah partisipan memikirkan resiko dari perilaku agresi yang dilakukannya pada pelaku tindak pidana pemerkosaan? (*probing*) (*Rasa Marah*)
 - Jika iya, kenapa perilaku tersebut dilakukan?
 - Jika tidak, apa yang menyebabkan partisipan tidak memikirkan resiko tersebut?
10. Apa yang membuat partisipan untuk berani melakukan sesuatu hal yang akan memberatkan masa pidananya? (*probing*) (*Sikap permusuhan*)
11. Bagaimana perasaan partisipan setelah melakukan perilaku agresi terhadap pelaku tindak pidana pemerkosaan? (*probing*) (*Rasa Marah*)

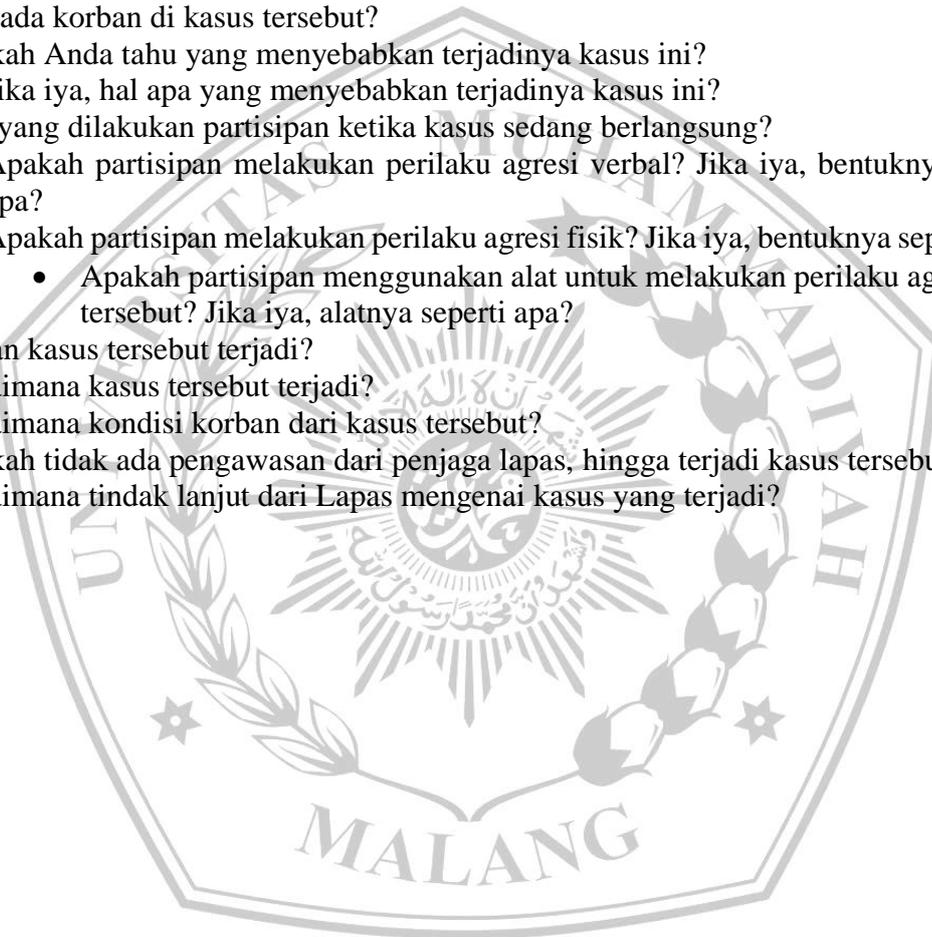
Blueprint Pertanyaan Wawancara pada Partisipan (Agresivitas pada kasus) Agresivitas Buss & Perry (1992)

Dimensi	Nomor Item	Jumlah
Agresi Fisik	2, 3, 4	3
Agresi Verbal	5, 6	2
Rasa Marah	7,8,9,11	4
Sikap Permusuhan	1, 10	2
Total		11

- **Pertanyaan Wawancara pada Partisipan (Agresivitas pada kehidupan sehari-hari)**
 1. Apakah Partisipan sering berkata kasar ke orang lain? Untuk menunjukkan amarah yang dirasakan
 - Jika iya, kenapa?
 2. Apakah Partisipan sering menyelesaikan masalah dengan adu fisik?
 - Jika iya, kenapa?

3. Apakah dulu ketika masih kecil pernah dimarahi oleh orang tua, hingga menghina perilaku yang dilakukan?
 - Jika pernah, seperti apa bentuk kemarahannya
 4. Apakah dulu ketika masih kecil pernah dimarahi oleh orang tua, hingga diserang secara fisik?
 - Jika pernah, seperti apa bentuk kemarahannya?
 5. Apakah Partisipan pernah mendapatkan *bully* dari teman-teman?
 - Jika pernah, seperti apa bentuknya?
 6. Apakah Partisipan pernah dipanggil guru di sekolah karena membuat masalah atau onar?
 - Jika pernah, seperti apa bentuk masalahnya? Dan apakah guru sampai memanggil orang tua untuk datang ke sekolah?
 7. Apakah Partisipan pernah mengancam seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan?
 - Jika iya, seperti apa bentuknya?
 8. Bagaimana hubungan Partisipan dengan orang tua? Apakah harmonis atau ada yang disembunyikan?
 - Jika harmonis, seperti apa contohnya?
 - Jika disembunyikan, kenapa? Apakah ada pengalaman yang membuat diri menjadi tidak terbuka?
 9. Apakah sudah menikah?
 - Jika sudah, apakah pernah menghina pasangan atau memberikan serangan fisik ketika sedang ada masalah dalam keluarga?
- **Pertanyaan Wawancara pada *Significant Other* (pada Keluarga, Hidup Keseharian Klien)**
1. Ketika kecil Partisipan apakah seorang anak yang periang?
 2. Bagaimana cara pola asuh orang tua untuk Partisipan ketika masih kecil?
 3. Apakah Partisipan sewaktu kecil memiliki peristiwa yang berkesan?
 4. Apakah *Significant Other* pernah dipanggil ke sekolah karena ulah Partisipan yang membuat onar?
 5. Apakah Partisipan sebelum mendapatkan proses pembinaan di Lapas, sudah bekerja?
 - Jika iya, pekerjaannya apa?
 6. Apakah Partisipan sudah pernah menikah?
 - Jika sudah, dengan siapa? Menikah kapan? Apakah sudah punya anak? Jenis kelamin anak apa? Bagaimana kondisi pernikahan Partisipan dengan istri?
 7. Apakah Partisipan memiliki teman akrab?
 - Apakah teman akrab ini memberikan pengaruh positif atau negatif?
- **Pertanyaan Wawancara pada *Significant Other* (pada Keluarga, Perilaku Agresivitas)**
1. Apakah Partisipan sering menunjukkan perbuatan yang menunjukkan ekspresi benci jika sedang marah dengan orang lain? (**Sikap Permusuhan**)
 - Jika iya, perbuatan yang menunjukkan ekspresi bencinya seperti apa? (berbicara kotor, memaki)
 - Jika tidak, apakah Partisipan sering menutupi rasa benci jika sedang marah?
 2. Apakah Partisipan pernah bertengkar dengan tetangga? (**Kemarahan**)
 - Jika iya, sebabnya itu apa?
 3. Apakah Partisipan suka mengganggu orang lain dalam bentuk fisik dengan bertujuan untuk menyakiti atau mencelakakan orang lain? (**Agresi Fisik**)
 - Jika iya, seperti apa bentuk perilaku fisiknya?

- Jika tidak, kenapa?
- 4. Apakah partisipan suka mengucapkan kata-kata yang menyakitkan kepada orang lain? (**Agresi Verbal**)
- 5. Ketika kecil apakah Partisipan suka berkelahi secara fisik dengan temannya? (**Agresi Fisik (Probing)**)
 - Jika iya, apakah ada yang sampai terluka berat?
- **Pertanyaan Wawancara pada *Significant Other* (kasus)**
- 1. Dalam kamar sel tersebut berisi berapa orang?
 - Dengan latar belakang kasus apa saja?
- 2. Berapa orang yang melakukan perilaku agresi tersebut?
 - Apa yang dilakukan narapidana lain yang tidak ikut memberikan perilaku agresi pada korban di kasus tersebut?
- 3. Apakah Anda tahu yang menyebabkan terjadinya kasus ini?
 - Jika iya, hal apa yang menyebabkan terjadinya kasus ini?
- 4. Apa yang dilakukan partisipan ketika kasus sedang berlangsung?
 - Apakah partisipan melakukan perilaku agresi verbal? Jika iya, bentuknya seperti apa?
 - Apakah partisipan melakukan perilaku agresi fisik? Jika iya, bentuknya seperti apa?
 - Apakah partisipan menggunakan alat untuk melakukan perilaku agresi fisik tersebut? Jika iya, alatnya seperti apa?
- 5. Kapan kasus tersebut terjadi?
- 6. Bagaimana kasus tersebut terjadi?
- 7. Bagaimana kondisi korban dari kasus tersebut?
- 8. Apakah tidak ada pengawasan dari penjaga lapas, hingga terjadi kasus tersebut?
- 9. Bagaimana tindak lanjut dari Lapas mengenai kasus yang terjadi?



Lampiran 2. Verbatim Wawancara

Nama / Inisial : S
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 34 tahun
 Status : Informan Pelaku 1
 Keterangan kode : (IP) = Informan Pelaku; (S) = Inisial Partisipan

VERBATIM		
[Kode: IP1.S]		
No.	Interviewer	Interviewee
1.	Subjek anak ke berapa dari berapa bersaudara?	1 dari 3 bersaudara
2.	Kalau boleh tau, laki-laki atau perempuan?	Laki-laki semua
3.	Apakah ada saudara perempuan?	Ada, banyak
4.	Apakah Subjek akrab dengan saudara-saudara perempuan itu?	Akrab
5.	Apakah Subjek sudah pernah menikah?	Belum
6.	Biasanya di dalam kamar sel ngapain aja?	Siang tidur, malam ngobrol
7.	Kalau di Lapas ikut kegiatan apa?	Biasanya merakit kayu untuk bikin miniatur kapal
8.	Dulunya bekerja apa? Sebelum masuk	Ngambil kue sortiran dari pabrik untuk pakan ayam
9.	Teman-teman kerja Anda seperti apa? Memberikan dampak seperti apa ke kehidupan anda?	Positif
10.	Positifnya seperti apa?	Ya nggak aneh-aneh mbak, lha udah pada tua semua
11.	Berapa orang yang kerja bareng Anda?	Lima orang
12.	Umur berapa aja? Rata-rata	Ada yang 40 an lebih mbak
13.	Apakah Anda memiliki tetangga perempuan?	Ada
14..	Apakah Anda pernah menggoda perempuan itu?	Nggak pernah mbak, malu

15.	Saumpama nih, kan Anda memiliki saudara perempuan. Apa yang akan Anda rasakan jika saudara Anda diperlakukan tidak senonoh oleh orang lain?	Pengenukul
16.	Kenapa?	Biar merasakan jera
17.	Kenapa kok Anda ingin memukul orang yang berperilaku tidak senonoh pada saudara perempuan Anda tadi?	Ya, karena perempuan harus dijaga
18.	Berapa orang yang ada sekamar sel dengan Anda?	16 orang
19.	Anda inget nggak kemarin yang se kamar sel, kasusnya apa saja? Rata-rata	Narkotika, pasal 365 (pencurian dengan kekerasan), pasal 170 (penganiayaan)
20.	Dulu ada berapa orang yang melakukan perilaku agresi ke pelaku pemerkosaan?	Ada 18 orang
21.	Lhoh, kok nambah	Kan dibuka mbak pintunya
22.	Maksudnya gimana ya?	Kan itu ada tiga kamar di satu blok, nah waktu malam pintunya dibuka dan kumpul di lorong blok semua
23.	Yang dari kamar Anda berapa orang yang ikut turut serta di kejadian itu?	Sekitar separuh
24.	Berarti ada yang dari kamar-kamar lainnya?	Iya
25.	Yang tidak ikut kejadian itu, mereka ngapain?	Memantau penjaga
26.	Kasusnya kemarin terjadi kapan?	Ketika tengah malam
27.	Itu terjadi ketika bulan dan tanggal berapa?	itu saya baru masuk satu bulan, kejadian sekitar bulan Juni tanggal 25
28.	Apakah tidak ada penjaga yang berjaga? Kok bisa terjadi kasus itu	Itu udah tengah malam mbak. Ya kita suruh untuk diam, kalau teriak bakal tambah parah kita pukulinnya
29.	Kalau boleh tau, korban kemarin kondisinya gimana?	Waktu dibangunkan subuh, nggak gerak

30.	Kondisinya seperti apa? Kok sampai tidak bergerak	Biji zakarnya (alat vital) pecah, tulang rusuk patah dan tulang belikat patah
31.	Berapa lama kasus itu terjadi?	Dari tengah malam sampai subuh, terus dia lemas dan ketika subuh kita bangunin udah nggak gerak
32.	Terus kok petugas bisa tau kejadian itu bagaimana?	Karena udah nggak gerak itu mbak
33.	Dari kasus itu para tersangka apakah dipanggil sidang untuk diberikan penambahan masa bimbingan? Berapa kali?	Iya mbak semua, kalau aku tiga kali tapi online karena masih covid
34.	Anda mendapat penambahan masa bimbingan berapa lama?	lima tahun
35.	Apakah ada tindakan pemindahan ke Lembaga Pemasyarakatan lain?	Iya, awalnya ke Rutan B terus pindah ke Lapas P
36.	Pandangan Anda ketika melihat pelaku pemerkosaan itu seperti apa?	Benci, karena perilakunya. Masa' gitu aja nggak bisa sewa pelacur, kok harus ke korban. Harus diberi efek jera, perilakunya hina, bejat mbak
37.	Apakah Anda bisa menceritakan kronologi kejadian kasus ini?	Bisa. Awalnya saya dikasih tau penjaga kalau akan ada pelaku pemerkosaan bakal masuk, terus ketika tengah malam pelaku pemerkosaan masuk ke kamar sel. Saya tanyain soal perkaranya apa, dan korbannya siapanya pelaku. Setelah saya tahu perkara dan ceritanya, saya langsung memukul dia pakai tangan kosong terus pakai gulungan karet yang dibentuk bola. Ketika itu terjadi semua pintu kamar sel di blok itu dibuka, jadi ada banyak yang ikut pengroyokan
38.	Anda memukul korban di bagian apa?	Bagian dada dan wajah

39.	Sewaktu kasus itu terjadi, adakah yang memanas-manasi Anda sehingga melakukan pengroyokan itu?	Nggak ada, saya yang pertama mukul
40.	Alasan Anda apa? Kok sampai ingin memukul korban	Di gituan udah biasa mbak. masa penyidikan, rutan, lapas udah budaya itu kalau semua kasus PPA bakal kena bully dan akan dikasih pelajaran biar jera.
41.	Selain budaya, adakah alasan lainnya? Yang membuat Anda pingin memukul korban	Aku mikir saudara sepupu perempuanku jika jadi korban, ketika pelakunya keluar nanti
42.	Tadi Anda menjelaskan kalau memukul pakai bola karet, teman-teman Anda apa juga memakai alat untuk menghajar korban?	Ada yang pakai, ada yang nggak
43.	Ingat nggak dulu teman-teman pakai alat apa aja?	Waduh lupa mbak apa aja tapi ada yang pakai besi kemarin
44.	Alat-alat yang digunakan itu dapatnya dari mana?	Udah ada di sana mbak, nggak tau bekas dibuat apa
45.	Kalau alat yang Anda gunakan, bola karet itu dapatnya darimana?	Dari kunjungan keluarga gitu mbak sama dari temen-temen, terus dikumpulin di bentuk bola
46.	Ketika kasus itu terjadi, Anda sempat ada agresi verbal atau tidak? Seperti memaki, misuh (berkata kotor) atau mengumpat	Iya mbak, aku misuh dan ku hina dia
47.	Anda tau kah jika melukai pada narapidana lain akan mendapatkan tambahan masa bimbingan?	Nggak
48.	Anda pernah ada terpikirkan nggak? Resiko dari kejadian yang Anda lakukan. Sewaktu kejadian itu berlangsung	Nggak mbak, udah nggak ada pikiran
49.	Gimana perasaan Anda setelah melakukan perilaku agresi itu ke korban?	Lega mbak, bisa ngasih pelajaran
50.	Apakah Anda sering berkata kasar ke orang lain?	Ya sering mbak, tapi ya kadang buat bercandaan

51.	Kalo nunjukin amarah yang dirasakan sering nggak ngomong kasar ke orang lain?	Kadang
52.	Apakah Anda sering menyelesaikan masalah dengan adu fisik?	Nggak selalu, kalau udah marah sampai mentok baru fisik
53.	Apakah Anda dulu waktu kecil, pernah dimarahi sama orang tua sampai menghina atas perilaku yang dilakukan?	Nggak
54.	Apakah Anda dulu pernah dimarahi sampai dipukul atau perilaku fisik lainnya? Karena masalah yang pernah Anda buat	Nggak mbak
55.	Dulu apakah pernah mengancam seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan?	Nggak
56.	Dulu sewaktu sekolah, pernah kah dipanggil guru karena masalah?	Pernah mbak
57.	Karena apa?	Karena aku salah meludah. Aku meludah dan malah kena wajah teman, dia nggak terima akhirnya ku pukul dan berantem
58.	Dulu semasa sekolah, pernah nggak? Dapat perilaku bully dari teman-teman	Nggak pernah mbak
59.	Atau malah Anda yang membully teman-teman?	Nggak mbak
60.	Dulu sebelum kerja di bagian ambil roti sortiran, pernah kerja dimana?	Di bengkel mbak
61.	Dulu sewaktu kerja di bengkel, apa pernah terjadi adu fisik?	Nggak mbak
62.	Teman kerja di bengkel kemarin dari latar belakang yang seperti apa?	Warna-warni mbak latar belakangnya
63.	Ada yang pernah masuk ke lapas?	Ada mbak
64.	Kasus apa?	Curanmor 365 dengan kekerasan sama narkoba
65.	Dulu kenal narkoba apa dari teman-teman bengkel?	Nggak mbak
66.	Kemarin kan Anda bilang jika punya banyak saudara perempuan, kalau boleh tau jumlahnya ada berapa?	hmmmm.. banyak mbak
67.	Itu anak-anaknya budhe dan bulik kah?	Iya mbak

68.	Budhe bulik Anda berapa?	Waduh banyak mbak, ndak hafal
69.	Ada 10?	Nggak ada, kira-kira 5 atau 6 an
70.	Anak-anak yang perempuan itu ada berapa?	Banyak mbak
71.	Apakah budhe dan bulik Anda rata-rata memiliki anak lebih dari dua?	Iya
72.	Ada nggak saudara laki-laki selain dari keluarga Anda?	Ada, tiga
73.	Dari saudara-saudara perempuan Anda, apakah ada yang dekat dengan Anda?	Ada
74.	Berapa orang?	Dua orang, yang satu belum menikah
75.	Apakah sudah bekerja?	Sudah
76.	Kalau boleh tau, dekatnya seperti apa?	Biasanya diminta buat ngantar-ngantar, kadang ya nongkrong
77.	Sewaktu nongkrong apakah pernah cerita soal masalah pribadi?	Nggak sih mbak, ya cerita biasa aja
78.	Ada nggak dari dua saudara perempuan itu yang Anda sukai?	Nggak lah mbak
79.	Menurut Anda, ibu Anda itu seperti apa?	Sabar, baik, nangisan dan nyocot (banyak omong)
80.	Kalau dua saudara perempuan dekat Anda?	Ya biasa mbak
81.	Menurut Anda, perempuan yang pada umunya itu apakah harus dijaga?	Harus mbak
82.	Kenapa?	Kasih aja mbak. Nggak mau lihat orang perempuan disakiti
83.	Dulu apakah pernah melihat kejadian perempuan disakiti?	Pernah
84.	Siapa?	Orang
85.	Orang asing kah?	Orang asing
86.	Apakah Anda bisa menceritakannya?	Ketika lewat di jalan, saya melihat perempuan di tampar laki-laki
87.	Apakah Anda kenal dengan laki-lakinya? Mungkin tahu jika itu suami atau pacarnya	Pacar
88.	Berarti Anda kenal perempuannya?	Nggak
89.	Yang laki-laki?	Nggak

90.	Bagaimana Anda bisa tau jika itu pacarnya?	Ketika ditanya, jawabnya itu pacarnya
91.	Terus apa yang Anda lakukan?	Setelah melihat yang perempuan ditampar kencang, terus saya langsung menendang perut yang laki-laki sampai jatuh. Setelah menendang, saya tanya “kenapa nampar perempuan? Mending sama aku aja”
92.	Alasan Anda sampai berani menendang laki-laki itu kenapa? karena perempuan tidak pantas diperlakukan begini atau seperti apa?	Iya mbak, nggak tega
93.	Mohon maaf, apakah di dalam keluarga Anda pernah ada perilaku kasar sampai fisik yang dilakukan oleh bapak atau adik-adik Anda pada perempuan?	Nggak pernah mbak
94.	Kalau saudara-saudara perempuan Anda, pernahkah mendapatkan perilaku fisik?	Nggak mbak
95.	Jika Anda menemui kejadian perempuan digoda gitu berarti ada rasa marah?	Kalau digoda nggak
96.	Tapi kalau sampai fisik?	Baru aku marah mbak
97.	Ada yang ingin saya tanyakan mengenai kronologi kasus kemarin, itu penjaga memberitahu jika akan ada yang masuk kasus PPA kepada semua kamar atau hanya ke kamar Anda saja?	Semua kamar
98.	Waktu dikasih informasinya kapan? Pagi siang sore atau malam? Dan jam berapa	Malam, jam delapan an
99.	Apakah Anda mengenal pelaku tersebut?	Nggak kenal
100.	Apakah Anda tau berapa dan siapa korban dari pelaku pemerkosaan tersebut?	Satu, temannya. Ada tiga orang yang melakukan
101.	Korban kejadian pengroyokan kemarin berapa?	Satu
102.	Dan sisanya pelaku?	Nyusul beberapa minggu dan beda tempat
103.	Berarti Anda tidak mengenal korban ya?	Nggak
104.	Apakah Anda tau kronologi pemerkosaan itu?	Tau ketemuan di Lapangan B, terus langsung kejadian itu
105.	Penangkapan pada pelaku pemerkosaan tersebut, kapan?	Langsung, soalnya kena warga

106.	Apakah Anda tau kondisi korban pemerkosaan tersebut?	Tidak
107.	Kejadian pengroyokan Anda kemarin, Anda menggunakan alat untuk memukul berupa bola dari karet gelang yang dikumpulkan dan seukuran bola tangan. Anda membuatnya mulai kapan, kok bisa se besar itu?	Dari awal masuk mbak
108.	Apakah pernah melakukan penganiayaan pada pelaku pemerkosaan ketika Anda masuk yang kasus pertama?	Pernah
109.	Berapa kali?	kasus PPA pemerkosaan sekali
110.	Yang kasus PPA itu pelakunya Anda beri fisik seperti apa?	Saya tendang dan pukul bagian dada, nggak bisa jalan
111.	Untuk yang masuk kedua ini apakah pernah bertemu dengan pelaku kasus PPA? Selain yang kasus pengroyokan ini	Pernah mbak, tiga kali termasuk yang kasus ini
112.	Apakah Anda masih ingat kasusnya seperti apa saja?	Yang pertama itu bapak sama temen anaknya, suka sama suka. Tapi anaknya kan masih di bawah umur, dan orang tua anak itu nggak terima dan melaporkan.
113.	Pelakunya Anda apakan?	Saya pukul pakai bola karet, saya tendang tangannya sampai putus bagian pundak kanan
114.	Untuk kasus PPA lainnya seperti apa kronologinya?	Itu pengamen sama anak dibawah umur
115.	Pelakunya Anda beri fisik seperti apa?	Saya bakar pakai korek
116.	Nggak meninggal?	Nggak mbak, cuma luka bakar
117.	Dan yang terakhir kasus PPA yang Anda keroyok itu?	Iya, korbannya itu temannya, pelakunya ada tiga. Tapi yang saya fisik cuma satu
118.	Kondisi korban?	Bagian tulang rusuk patah, dan tulang belikat patah, biji zakarnya (alat kelamin) pecah. Ya apesnya mati aja mbak
119.	Itu penganiayaan yang Anda lakukan pada pelaku kasus PPA, sebelumnya gimana? Kok bisa tiba-tiba terjadi pengroyokan itu	Ya saya tanyai dulu kasus apa, kenapa, korbannya siapa. Terus saya pukul
120.	Yang memulai siapa?	Saya
121.	Itu kasus PPA yang bapak sama temen anaknya itu, ditemui dimana?	Di Rutan B
122.	Kalau yang kasus PPA yang pelakunya itu pengamen?	Sama mbak, di Rutan B

123.	Apakah ada teman Anda yang manas-manasi Anda untuk melakukan penganiayaan kepada pelaku kasus PPA?	Nggak ada mbak, ya saya yang mengawali
124.	Terus teman Anda ada yang ikut?	Ya saya minta teman saya untuk ngasih fisik ke pelaku itu, kalau dia nggak mau ya saya sendiri yang fisik untuk memberikan pelajaran
125.	Apakah Anda yang pertama kali memberikan fisik kepada pelaku sehingga menyebabkan pengroyokan atau penganiayaan pada pelaku pemerkosaan?	Iya mbak
126.	Ketika memberikan fisik pada pelaku pemerkosaan, apakah ada pikiran jika saudara perempuan Anda yang akan menjadi korban?	Iya mbak, kan semua yang disana itu mikirnya kaya gitu. Takut kalau keluarga yang kena
127.	Dari kejadian pengroyokan atau penganiayaan itu, penjaga apa tidak ada yang tahu?	Nggak
128.	Kok yang terakhir bisa sampai ketahuan?	Kena CCTV mbak, nggak tau kalau ada CCTV nya
129.	Berarti semua juga bakalan kena kalau ada CCTV nya?	Iya mbak, makanya malam kalau begitu
130.	Apa tidak terdengar ketika pengroyokan terjadi?	Kita suruh diam mbak, kalau dia teriak akan beri fisik yang lebih
131.	Kenapa kok kasus ini naik ke pengadilan?	Mati mbak
132.	Berarti kalau korbannya mati, baru bisa naik ke pengadilan. Jika korban tidak mati walaupun luka-luka, nggak dibawa sampai ke pengadilan?	Kalau saya 5 tahun
133.	Itu semua pelaku pengroyokan dipindah ke Lapas lainnya?	Iya mbak, penjaganya juga dipindah
134.	Karena?	Ya karena ada yang sampai mati itu
135.	Apakah Anda pernah masuk di register F? selama masa bimbingan baik yang pertama atau yang kedua?	Pernah mbak
136.	Ketika kapan?	Waktu bimbingan pertama, itu kan saya bebas murni
137.	Masa bimbingan yang pertama itu berapa lama?	Lima tahun
138.	Ketika di register F, diberi hukuman seperti apa?	Nggak dapat hak-hak buat narapidana, seperti remisi idul fitri, Agustus dan nggak bisa ngajukan program re-integrasi buat PB, CB

139.	Anda itu masuk register F ketika masuk yang pertama ya?	Iya
140.	Ketika masuk yang kedua itu Anda memberikan fisik ke pelaku pemerkosaan sebagai pelajaran?	Iya
141.	Apakah Anda tidak ada pikiran kalau akan masuk ke register F lagi? Setelah melakukan fisik ke korban	Nggak ada pikiran kesana mbak
142.	Apa Anda tidak takut masuk lagi?	Nggak mbak, yaa yaudah. Kan itu register F berkala, pokoknya tiap ada program remisi. Saya nggak dapat SMP mbak
143.	Pendidikan terakhir Anda apa?	Takut tambah rusak mbak
144.	Kenapa tidak melanjutkan ke SMA/SMK?	Pernah mbak
145.	Dulu pernah nggak berantem sama temen? Sewaktu sekolah	Waktu SD
146.	Kapan itu?	Karena cekcok, akhirnya saya nggak terima. Ya yaudah saya pukul teman saya
147.	Kok bisa?	Nggak mbak
148.	Apakah itu membahas keluarga?	Iya mbak, tapi aku sudah lupa apa masalahnya
149.	Cekcok masalah yang nggak bisa diterima oleh Anda kah?	Iya mbak
150.	Pokoknya sampai bikin sakit hati?	Pernah, sewaktu SMP
151.	Selain itu, pernah berantem lagi kah?	Ya itu mbak, saya salah meludah terus kena muka temen saya. Dan temen saya nggak terima, terus cekcok dan saya nggak terima. Akhirnya saya nggak terima, akhirnya saya pukul wajahnya. Terus saya dipanggil kepala sekolah dan dipukul pakai sapu dan 3 sapu patah semua
152.	Kenapa itu?	Nggak mbak
153.	Ketika ada permasalahan itu, apakah Ibu Anda tahu? Atau dipanggil sekolah karena ulah Anda?	Nggak mbak, nangis nanti malahan
154.	Apakah Anda tidak cerita?	Pernah mbak
155.	Apakah dulu pernah ikut tawuran antar sekolah?	Sewaktu SMP
156.	Kapan itu?	Gara-gara kalah lomba mbak
157.	Alasan tawuran itu apa?	

158.	Maksudnya?	Ada lomba olahraga antar sekolah, terus sekolah yang kalah nggak terima. Terus ya itu tawuran
159.	Terus waktu tawuran itu ada yang bawa senjata kayak gir sepeda di tali, atau bawa pisau?	Nggak mbak, tangan kosong
160.	Itu yang memulai sekolah Anda?	Bukan, ya yang kalah
161.	Sekolah lain?	Iya sekolah yang kalah
162.	Dulu lanjut pendidikan ke SMK atau SMA?	Nggak mbak
163.	Kenapa?	Tambah rusak nanti
164.	Kok bisa?	Tau narkoba dari SMP itu mbak
165.	Sampai ketangkap yang pertama?	Iya mbak
166.	Pernah minum?	Pernah
167.	Sejak kapan?	Ya SMP
168.	Sampai sekarang?	Nggak mbakk..
169.	Terakhir minum kapan?	Udah lama, sebelum masuk yang pertama itu udah berhenti. Sehabis tarik sama ibu
170.	Berarti Ibu tau kalau Anda pernah minum?	Iya
171.	Apa yang dilakukan oleh ibu?	Ditarik mbak. Sewaktu aku tidur di emperan toko sama diomelin
172.	Dulu punya HP pertama kali kapan?	Lupa mbak
173.	Anda pernah main PS (Play Station) nggak?	Pernah mbak
174.	Dulu game apa aja yang dimainkan?	Ya sepak bola
175.	Game lainnya? Mungkin Harvest Moon gitu	Nggak ada kaset nya mbak itu, paling Tekken
176.	Itu mainnya di mana?	Di rental mbakk
177.	Anda apakah suka menonton televisi?	Jarang mbak
178.	Jika sedang menonton televisi, apa yang ditonton?	Berita mbak
179.	Berita apa? Kasus apa politik apa yang lain?	Kasus mbak
180.	Kalau kartun, dulu suka nonton apa?	Ninja Hatori mbak
181.	Kalau film?	Ya film yang perang-perang gitu

182.	Contohnya?	Ya film Rambo
183.	Permisi, saya ingin bertanya tentang hal yang sensitive. Apakah Anda ketika masih sekolah pernah melihat yang 18+?	Pernah, tapi sewaktu itu kaset jadi liatnya bareng-bareng. Sewaktu tahun 2003
184.	Apakah Anda sering melihatnya?	Saumpama kaset itu meminjamnya tidak harus menggunakan KTP, apakah Anda akan sering menontonnya?
185.	Nggak mbak	Nggak suka mbak
186.	Permisi, saya ijin bertanya mengenai almarhum ayah Anda. Ayah Anda meninggal dikarenakan apa? Sakit atau apa?	Sakit mbak
187.	Dulu apakah sewaktu makan, sering bersama-sama makannya?	Dulu banget mbak
188.	Setiap waktu makan?	Iya
189.	Kalau boleh tau, yang dibicarakan ketika makan bersama itu apa?	Ya keseharian gitu mbak
190.	Yang bertanya siapa?	Biasanya ibu
191.	Dulu ketika Anda atau saudara Anda membuat masalah di keluarga, apa yang dilakukan oleh ayah anda?	Diam mbak
192.	Diamnya ini seperti apa?	Ya diam terus pergi
193.	Kalau menegur gitu gimana?	Ya paling dinasehati tapi jarang mbak. Yang biasanya ngomong itu ibu
194.	Kalau ibu, responnya gimana? Ketika ada anaknya yang membuat masalah	Ya diomelin mbak
195.	Dulu apa yang anda rasakan sebelum ada putusan dari hakim untuk kasus tambahan yang pengeroyokan ini?	yaaa harapannya nggak tambah banyak mbak. soalnya yaa bakal tambah lama disini nanti, kepikiran ibu juga kasihan
196.	Ketika anda setelah mengetahui putusan pidana dari hakim soal kasus itu, apa yang anda rasakan?	yaaa yasudah, diterima aja. mau protes juga udah nggak bisa mbak

Nama / Inisial : HS
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 40 tahun
 Status : Informan Pelaku 2
 Keterangan kode : (IP) = Informan Pelaku; (S) = Inisial Partisipan

VERBATIM		
[Kode:IP2.HS]		
No.	Interviewer	Interviewee
1.	Kegiatan yang biasanya di dalam kamar sel apa yang dilakukan?	Biasanya ya tidur, ngobrol, salat
2.	Dulu sewaktu masih di luar, punya pekerjaan apa?	Pedagang sayur di jakarta
3.	Apa pendidikan terakhir anda?	Sma mbak, tapi sebenarnya pernah kuliah di jurusan farmasi. Tapi nggak lanjut karena kerja. Jadi ditulis sma saja mbak
4.	Apakah anda pernah menggoda perempuan?	Tidak
5.	Kenapa?	Eggak mbak..
6.	Apa yang dirasakan jika saudara perempuan anda ada yang menggoda?	Kalau ketemu sama yang menggoda ya saya tanyain apa maksudnya, baru di nasihati untuk jangan diulangi lagi
7.	Apakah Anda sudah menikah?	Sudah mbak
8.	Anda menikah tahun berapa?	Tahun 2013 mbak
9.	Apakah Anda sudah dikaruniai anak?	Sudah mbak, 2 perempuan
10.	Kalau boleh tau, umur berapa saja?	Yang pertama umur 10 tahun, yang kedua umur 8 tahun
11.	Anda anak nomor berapa dari berapa bersaudara?	Anak ke 4 dari 4 bersaudara
12.	Apakah anda memiliki saudara perempuan?	Ada
13.	Kakak atau adik?	Kakak no.2 dan no.3

14.	Apakah anda akrab dengan kakak-kakak anda?	Akrab, kakak pernah ngunjungi
15.	Hubungan dengan orang tua apakah baik-baik saja?	Baik-baik saja
16.	Menurut anda, kakak anda itu seperti apa? Sifatnya baik kah? Atau orangnya pedendam?	Baik-baik semua mbak
17.	Menurut anda, ibu anda itu seperti apa orangnya?	Tidak pernah ngeluh, baik, jiwa sosialnya tinggi
18.	Menurut anda, perempuan secara keseluruhan itu seperti apa?	Ada yang lemah dan ada yang kuat
19.	Perempuan yang termasuk lemah itu seperti apa?	Yang mudah ngeluh
20.	Kalau yang kuat?	Ehmmm.. Ya yang tidak mudah mengeluh. Istri saya itu mudah ngeluh, ibu saya nggak pernah mengeluh
21.	Apakah orang tua dulu serong membilangi anda untuk melindungi kakak-kakak perempuan anda?	Iya mbak, dulu sering dibilangi untuk melindungi kakak-kakak perempuan saya
22.	Dulu ketika anda melakukan kesalahan, apa yang dilakukan oleh orang tua?	Ngebilangin jangan gini, jangan gitu. Lebih ke menasehati
23.	Apakah dulu orang tua pernah melakukan fisik ke anda, ketika anda melakukan kesalahan?	Enggak pernah
24.	Mari kita flashback ke masa lalu anda. Apakah anda dulu semasa sekolah, pernah ada kelahi dengan teman?	Nggak ada mbak
25.	Apakah anda dulu ketika di luar pernah melihat ada seorang perempuan yang difisik oleh laki-laki?	Nggak pernah mbak
26.	Jika anda melihat ada perempuan difisik oleh orang lain di depan anda, apa yang anda lakukan?	Kalau di depan saya.. Ya saya lerai dulu mbak, terus tanya alasannya lalu dibilangin
27.	Kalau alasannya tidak bisa ditolerir menurut anda, apa yang akan anda lakukan?	Menasehatinya mbak
28.	Baik, sekarang kita kembali ke masa lalu anda lagi. Apakah anda dulu pernah main ps (play station)?	Enggak mbak
29.	Anda punya HP ketika kapan?	Ketika udah kerja mbak
30.	Di HP itu pernah dibuat main-main game nggak?	Nggak mbak
31.	Anda memang tidak suka bermain game kah?	Iya mbak, nggak suka main game

32.	Ketika dulu dan ketika masih di luar, anda apakah sering menonton televisi?	Jarang
33.	Kalau anda menonton tv, biasanya nonton apa?	Nonton pengajian
34.	Anda apakah suka nonton film?	Ya suka
35.	Biasa nonton film apa?	Jackie chan, yang shaolin-shaolin
36.	Apakah anda mengikuti perguruan silat atau yang semacamnya?	Nggak mbak
37.	Baik, saya mohon ijin untuk bertanya seputar kasus anda yang pengeroyokan kemarin. Mohon maaf jika saya jadi membuat anda mengingat masa lalu. Apakah anda bisa menceritakan kejadian kemarin?	Bisa, saya kemarin jadi kepala kamar. Saya masuk ke mapolres di bulan februari dan kejadiannya di bulan juni. Korban masuk jam 22.30 wib di tanggal 25 juni 2020. Yang memukul pertama bernama p. Usianya sekitar 18 atau 20 tahunan. Itu sebelum masuk sepertinya sudah dipukuli duluan, karena terlihat pucat. Sewaktu itu saya sedang ada di tempat untuk salat, dekat kamar 1. Saya lihat ada orang yang dekatin korban dan nanya dia kena kasus apa, dan ternyata dia kena kasus ppa. Akhirnya orang ituukul korban dan diikuti beberapa orang lainnya yang di lorong. Saya dikasih tau sama teman kalau ada yang masuk itu kena kasus ppa. Korban dibawa ke kamar 1 dari lorong sambil dipukuli sama orang-orang. Saya dengar ada ramai-ramai di kamar 1 dan dikasih tau sama teman soal kasus korbannya apa. Saya masuk ke kamar 1, dan spontan menampar ke korban sembari mengatakan "ojo dibaleni" dengan tujuan untuk mengingatkan. Setelah saya menampar, saya berusaha meleraai mereka dan melapor ke petugas. Petugas sempat datang ke blok dan meleraai mereka. Setelah petugas selesai meleraai, narapidana-narapidana itu mulai mukuli korban lagi.

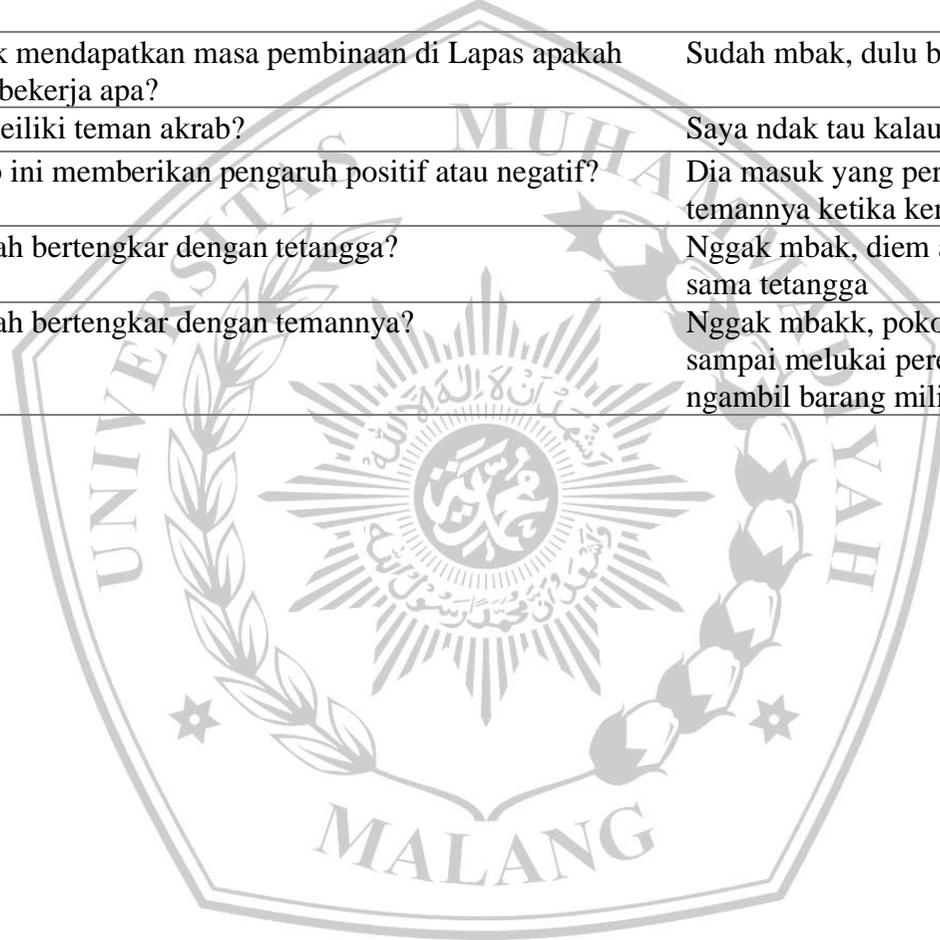
38.	Kok anda lama di mapolres?	Sebenarnya udah putusan itu mbak, cuma karena masih covid jadi tetap di mapolres
39.	Apakah anda pernah mengatakan ke korban yang menghina, mengolok-olok karena kasusnya?	Enggak mbak, karena ya saya nggak kenal jadi nggak omong yang aneh-aneh. Saya itu niatnya cuma ngingetin kalau keluarganya jadi korban itu gimana?
40.	Berapa lama pengeroyokannya berlangsung?	30 menit
41.	Siapa yang memberitahu petugas mengenai keadaan korban?	Saya, itu saya niatnya membangunkan untuk salat subuh. Tapi saya coba bangunkan kok sudah kaku dan meringkuk. Akhirnya saya bilang ke petugas soal keadaan korban.
42.	Kenapa kok pengeroyokan itu bisa terjadi?	Udah budaya mbak. Baik di tahap penyidikan di mapolres, rutan, lepas. Udah budaya dari dulunya kalau yang kena kasus ppa itu pasti bakal di bully atau di aniaya
43.	Baik, saya mohon ijin untuk bertanya seputar kasus anda yang pengeroyokan kemarin. Mohon maaf jika saya jadi membuat anda mengingat masa lalu. Apakah dulu petugas memberitahu soal kasus yang jadi korban pengeroyokan itu?	Enggak, saya tau dikasih tau temen-temen jadi saya tau kalau dia kasus ppa. Petugas nggak pernah ngasih tau kasusnya orang-orang yang masuk, kita tau ya karena ditanyain
44.	Menurut anda, pelaku kasus PPA itu bagaimana?	Benci aja mbak, dan menyayangkan dengan perilakunya
45.	Apakah anda tau jika melakukan pemukulan atau agresi fisik pada pelaku pemerkosaan itu akan memberikan tambahan pada masa pembimbingan?	Nggak
46.	Ketika anda menampar pelaku pemerkosaan itu, apakah anda sempat memikirkan efek dari perilaku yang anda lakukan?	Nggak. Spontan itu mbak, karena saya punya anak-anak perempuan. Kepikiran mbak
47.	Bagaimana perasaan anda setelah melakukan penamparan itu?	Hummm.. Lega sih mbak
48.	Anda dari putusan perkara yang kedua ini dipindahkan kemana?	Awalnya di rutan b terus ke lepas p
49.	Bagaimana pandangan anda mengenai pelaku tindak pidana pemerkosaan?	Ya benci aja mbak, dan saya kepikiran anak perempuan saya dan kakak-kakak perempuan saya

50.	Perilaku fisik apa yang pernah anda lakukan kepada pelaku pemerkosaan?	Nampar sekali mbak
51.	Ketika melakukan fisik itu, apakah anda menggunakan senjata?	Nggak mbak, tangan kosong
52.	Apakah ada alat di dalam kamar?	Paling sendok, korek, karet bola, rantang plastik, sama balsem
53.	Apakah itu sebenarnya diperbolehkan?	Itu kan dari keluarga yang ngunjungi mbak
54.	Apakah anda pernah melakukan agresi verbal seperti mencela, mencemooh pelaku pemerkosaan tersebut? Baik itu ketika memberikan fisik atau yang lainnya	Paling saya ingetin dan nasehatin "kalau anakmu yang jadi korban gimana?". Nggak aneh-aneh saya mbak, soalnya ya gak kenal
55.	Apa yang membuat anda melakukan pengroyokan itu?	Teringat anak saya dan takut menjadi korban
56.	Apakah anda tau jika melakukan fisik pada narapidana lain akan memberatkan masa bimbingan anda?	Nggak tau mbak
57.	Apakah anda sempat memikirkan resiko dari perilaku fisik anda ke pelaku pemerkosaan tersebut?	Nggak mbak, spontanitas
58.	Apakah anda dulu ketika kecil sering dibilangi untuk melindungi kakak-kakak anda?	Iya mbak, dibilangi untuk ngelindungi kakak dan nggak nyakiti perempuan
59.	Apa yang anda rasakan sebelum ada putusan dari hakim untuk kasus tambahan yang pengeroyokan ini?	Was-was mbak.. Takut kalau nambahnya banyak. Miikir apalagi barusan cerai juga, ayah juga tinggal sendirian
60.	Ketika anda setelah mengetahui putusan pidana dari hakim soal kasus itu, apa yang anda rasakan?	Yaa pasrah aja mbak, diterima saja daripada malah kena lebih banyak

Nama / Inisial : ST
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 56 tahun
 Status : Informan Pelaku 3
 Keterangan kode : (IP) = Informan Pelaku; (ST) = Inisial Partisipan

VERBATIM		
[Kode: IP3.ST]		
No.	Interviewer	Interviewee
1.	Apakah subjek sering berkata kasar ke orang lain? Untuk menunjukkan amarah yang dirasakan?	Tidak
2.	Apakah subjek sering menyelesaikan masalah dengan adu fisik?	Tidak
3.	Apakah dulu ketika masih kecil pernah dimarahi oleh orang tua, hingga menghina perilaku yang dilakukan?	Tidak
4.	Apakah subjek pernah mengancam seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan?	Tidak
5.	Apakah subjek pernah dipanggil guru dikarenakan masalah yang dibuat?	Tidak mbak
6.	Apakah subjek ketika masih kecil pernah dimarahi oleh orang tua, hingga diserang secara fisik?	Tidak mbak, saya hanya mengingatkan saja. Saya takut dosa kalau sampai memukul. Saya kasihan mbak kalau subjek masuk lagi
7.	Apakah subjek pernah mendapatkan bully dari teman-temannya?	Tidak
8.	Apakah subjek sudah menikah?	Belum mbak, ini masih coba dijodohkan sama saudara jauh
9.	Ketika subjek kecil apakah subjek adalah orang yang periang?	Ya periang mbak, tapi ya diem
10.	Saya ijin bertanya mengenai pola asuh ibu sebagai orang tua kepada subjek ketika masih kecil. Pola asuh seperti apa yang ibu terapkan kepada subjek?	Ya kalau ada salah, tetep saya bilangi dan ingatkan. Ngasih tahu yang baik-baik. Jangan lupa shalat, ngaji

11.	Dulu ketika subjek masih kecil, apakah memiliki peristiwa yang mengesankan?	Tidak
12.	Apakah ibu pernah dipanggil sekolah karena masalah yang dibuat oleh subjek?	Tidak mbak, ndak pernah
13.	Dulu sebelum subjek mendapatkan masa pembinaan di Lapas apakah sudah bekerja? Dan bekerja apa?	Sudah mbak, dulu bikin pupuk organik di daerah L
14.	Apakah subjek memiliki teman akrab?	Saya ndak tau kalau itu mbak
15.	Apakah teman akrab ini memberikan pengaruh positif atau negatif?	Dia masuk yang pertama kan karena pergaulan sama temannya ketika kerja di bengkel
16.	Apakah subjek pernah bertengkar dengan tetangga?	Nggak mbak, diem anaknya. Dia itu jarang ngobrol sama tetangga
17.	Apakah subjek pernah bertengkar dengan temannya?	Nggak mbakk, pokoknya saya bilangi ke dia jangan sampai melukai perempuan dan jangan sampai ngambil barang milik orang lain



Nama / Inisial : R
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 43 tahun
 Status : Informan Pelaku 4
 Keterangan kode : (IP) = Informan Pelaku; (R) = Inisial Partisipan

VERBATIM		
[Kode: IP4.R]		
No.	Interviewer	Interviewee
1.	Apakah subjek sering berkata kasar ke orang lain? Untuk menunjukkan amarah yang dirasakan?	Nggak mbak, lebih ke nasehatin
2.	Apakah subjek sering menyelesaikan masalah dengan adu fisik?	Tidak mbak
3.	Apakah dulu ketika masih kecil pernah dimarahi oleh orang tua, hingga menghina perilaku yang dilakukan?	Nggak mbak, ketika orang tua marah biasanya ditanya dulu sebabnya apa dan baru dinasehati dan diingatkan biar tidak mengulangi
4.	Apakah subjek pernah mengancam seseorang untuk mendapatkan apa yang diinginkan?	Tidak mbak
5.	Apakah subjek pernah dipanggil guru dikarenakan masalah yang dandaat?	Tidak mbak
6.	Apakah subjek ketika masih kecil pernah dimarahi oleh orang tua, hingga diserang secara fisik?	Kurang tau mbak, kelihatannya tidak pernah
7.	Apakah subjek pernah mendapatkan bully dari teman-temannya?	Tidak
8.	Apakah subjek sudah menikah?	Sudah mbak
9.	Menikah dengan siapa?	Dengan JH
10.	Menikahnya kapan waktu itu?	Tahun 2013
11.	Apakah sudah memiliki anak?	Sudah mbak, 2 cewek-cewek
12.	Bagaimana kondisi pernikahan subjek saat ini?	Sudah pernah cerai dan sudah menikah lagi tapi masih siri, karena masih di lapas

13. Apakah anda bisa menjelaskan mengenai cerita pernikahan subjek?	Dulu tahun 2013 menikah dengan JH di PS dan memiliki anak 2 perempuan. Namun tahun 2020 JH mengajukan cerai dikarenakan subjek masuk lapas. Dan subjek memiliki teman di Lapas P, dan dikenalkan dengan adiknya. Subjek dan adik dari temannya ini merasa cocok. Akhirnya mereka menikah secara siri di rutan p. Kondisi pernikahannya sekarang langgeng
14. Ketika subjek kecil apakah subjek adalah orang yang periang?	Periang kok mbak
15. Saya ijin bertanya mengenai pola asuh anda sebagai orang tua kepada subjek ketika masih kecil. Pola asuh seperti apa yang anda terapkan kepada subjek?	Dulu kalau subjek atau saya atau adik atau kakak yang lain ketika bikin masalah, orang tua nanya dulu kenapa kok bisa terjadi dan diingatkan untuk tidak ngulangi lagi dan dinasehati
16. Dulu ketika subjek masih kecil, apakah memiliki peristiwa yang mengesankan?	Waduh kurang tau mbak
17. Apakah anda pernah dipanggil sekolah karena masalah yang dibuat oleh subjek?	Kalau saya sendiri ndak pernah mbak, tapi kalau orang tua. Saya kurang tau
18. Dulu sebelum subjek mendapatkan masa pembinaan di Lapas apakah sudah bekerja? Dan bekerja apa?	Sudah mbak, jadi pedagang wortel di daerah J
19. Apakah subjek memiliki teman akrab?	Kurang tau untuk itu, soalnya ya jarang ketemu sama temen-temennya
20. Apakah subjek pernah bertengkar dengan tetangga?	Nggak pernah mbak
21. Apakah subjek pernah bertengkar dengan temannya?	Kurang tau mbak

Nama / Inisial : AI
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 40 tahun
 Status : Informan Pelaku 5
 Keterangan kode : (IP) = Informan Pelaku; (AI) = Inisial Partisipan

VERBATIM		
[Kode:IP5.AI]		
No.	Interviewer	Interviewee
1.	Apakah anda mengetahui berapa jumlah orang dalam kamar sel tersebut?	Yang pasti kemarin banyak mbak, cuma untuk jumlah pastinya saya lupa. Yang pasti lebih dari 10
2.	Apakah anda mengetahui pada saat itu, orang-orang yang masuk di blok itu memiliki latar belakang kasus apa saja?	Macam-macam mbak untuk kasusnya ada narkoba, pencurian dan pengeroyokan. Macam-macam mbak
3.	Apakah anda bisa menceritakan kasus yang mengakibatkan kematian pada pelaku pemerkosaan di blok timur tersebut?	Bisa mbak. Kan kejadiannya di mapolres di blok timur itu ada tahanan dan narapidana, dikarenakan masih masa covid jadi narapidana belum bisa dipindahkan ke Lapas atau Rutan yang menaungi narapidana tersebut. Ketika 25 Juni 2020 datang pelaku kasus pemerkosaan di blok itu sekitar jam 10 atau setengah 11an malam. Umur pelakunya sekitar 18-20 tahunan mbak. Ketika pelaku pemerkosaan itu datang, dia duduk di lorong blok itu. Tiba-tiba ada narapidana yang datang untuk mengobrol dengan pelaku pemerkosaan itu, dia tanya soal masuk karena kasus apa, siapa korbannya dan kondisinya seperti apa. Setelah narapidana itu tau jawabannya, dia memukul pelaku pemerkosaan di bagian kepala. Pelaku pemerkosaan itu dibawa ke kamar 1 oleh para narapidana/tahanan dan secara bergantian diberi

	<p>perilaku fisik, ketika melakukan agresi fisik itu narapidana dan tahanan ada yang memakai alat dan ada juga yang hanya menggunakan tangan kosong. Dan dari subjek mbak si HS itu kebetulan sebagai kepala kamar, dan dia yang melaporkan ke petugas jika pelaku pemerkosaan yang masuk semalam telah meninggal dunia.</p>
<p>4. Apakah anda tau apa yang menyebabkan kasus itu terjadi?</p>	<p>Kalau alasan, itu lebih ke pribadi masing-masing orangnya sih mbak. Mungkin mereka ada memikirkan keluarga jika menjadi korban, apalagi yang sudah berkeluarga dan punya anak perempuan atau yang memiliki saudara perempuan. Dan bisa dibidang kasus PPA (Perlindungan Perempuan Anak) seperti pemerkosaan itu memiliki pandangan paling jelek diantara kasus lainnya di mata narapidana/tahanan dan petugas dan ingin memberikan pelajaran kepada pelaku perkara PPA itu</p>
<p>5. Sebelumnya saya sudah mewawancarai S dan HS, dan mereka lah yang menjadi subjek skripsi saya. Saya ingin bertanya, apakah anda masih ingat peran atau perilaku agresi apa saja yang dilakukan pada saat kejadian itu terjadi?</p>	<p>Kalau perannya mereka itu sepengetahuan saya dan melihat rekaman CCTV itu. Yang dilakukan S itu mukul pake tangan kosong dan pakai bola karet yang digelung jadi bola dan dipukul ke daerah dada dan belakang pundak. Untuk HS sendiri yang sewaktu itu menjadi kepala kamar, dia melakukan penamparan pada pipi pelaku pemerkosaannya</p>
<p>6. Apakah anda tau klien S dan HS ini memaki atau menghina atau mengolok-olok? Sebagai bentuk agresi verbal kepada korban</p>	<p>Waduh untuk itu saya kurang tau mbak, saya melihat dari CCTV, dan di CCTV kan tidak merekam suara</p>
<p>7. Untuk kasus ini terjadi tepatnya kapan?</p>	<p>Seingat saya tanggal 25 juni 2020, jam 11 malam</p>
<p>8. Saya kemarin kan sempat bertanya kepada HS, siapa yang memberi tahu petugas mengenai kondisi pelaku pemerkosaan itu. Dan kata beliau yang melaporkan adalah HS sendiri. Apakah anda tau kapan HS melaporkannya ke petugas?</p>	<p>Sekitar subuh mbak, jam 4 atau 5 an</p>

9. Apakah anda mengetahui kondisi pelaku pemerkosaan tersebut seperti apa?	Untuk kondisi terakhirnya itu meninggal. Ada banyak luka lebam benda tumpul di badan seperti lengan, punggung, dada, paha, pinggang. Dan mohon maaf ada bekas luka bakar dikarenakan zat kimia yang mengakibatkan trauma suhu tinggi pada kulit kelaminnya
10. Mohon izin, apakah sewaktu kejadian tersebut, tidak ada petugas yang berjaga? Hingga menyebabkan adanya kejadian tersebut	Petugas itu pasti ada mbak. Tapi petugas yang jaga siang dan malam itu masih kebanyakan yang siang penjaganya daripada malam. Jadi penjaga yang jaga waktu malam itu ya cukup kesulitan untuk menjaga situasi untuk tetap kondusif
11. Dari instansi, setelah mengetahui adanya kejadian itu. Apa kebijakan yang diambil oleh instansi untuk menanggapi kejadian tersebut?	Para narapidana atau tahanan yang masuk dikarenakan tindak pidana yang berbeda untuk itu pasti akan memunculkan perkara baru untuk narapidana / tahanan yang ikut campur dalam kejadian pengroyokan itu, kami tinjau ulang dan olah TKP. Dan kami ajukan ke Kejaksaan Agung untuk perkara pengroyokan itu.
12. Untuk pelaku pengroyokan tersebut ada berapa?	Banyak mbak, sekitar 18 orang
13. Berarti tidak semua ikut andil dalam pengeroyokan itu ya. Untuk narapidana/tahanan yang tidak melakukan pengeroyokan, apa yang dilakukannya?	Yang nggak ikut, cuma lihat, diam, takut, gak mau ikut campur mbak. Mungkin karena takut jika akan menambah masa pidananya saat itu
14. Seperti yang anda jelaskan, para narapidana/tahanan itu ada yang menggunakan alat untuk memberikan perlakuan fisik. Apakah anda tau alat yang digunakan itu apa saja?	Ada yang pakai gulungan karet, ada yang karet itu digelung sehingga membentuk bola. Ketika kunjungan kan keluarga ada yang memberikan makanan ke narapidana/tahanan, dan yang bisa masuk hanya yang terbungkus dari plastik dan kertas saja. Salah satu alat yang digunakan kemarin adalah pegangan rantang dari plastik.

Lampiran 3. Catatan Observasi

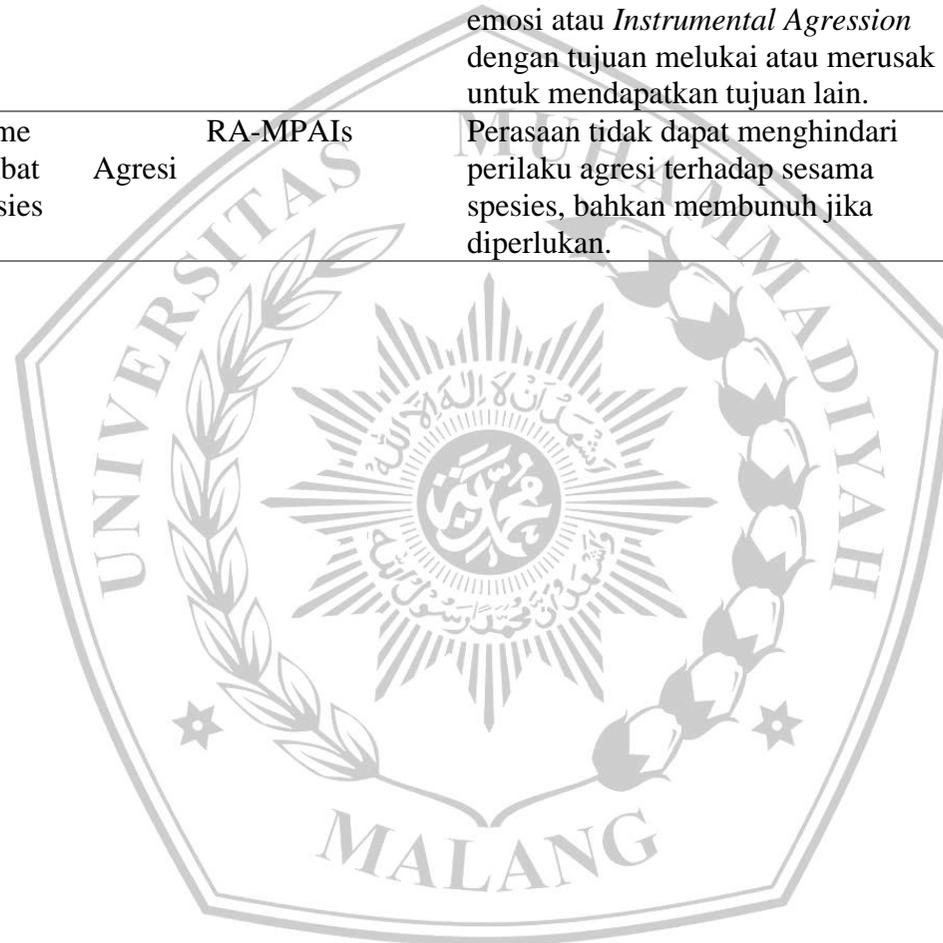
No.	Partisipan	Perilaku Dimunculkan
1.	Partisipan 1- S	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyelipkan kekehan dan tawa di sela-sela percakapan 2. Sering Menunduk 3. Menatap lawan bicara 4. Volume suara rendah 5. Memberitahukan informasi lebih banyak dari pertanyaan yang diajukan
2.	Partisipan 2- HS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap lawan bicara 2. Respons kurang terbuka dengan ditunjukkan melalui jawaban yang singkat 3. Menyelipkan kekehan dan tawa di sela-sela percakapan
3.	Partisipan 3- ST	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap lawan bicara 2. Memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan konteks pertanyaan 3. Menangis 4. Volume suara rendah
4.	Partisipan 4- R	<ol style="list-style-type: none"> 1. Respons kurang terbuka dengan ditunjukkan melalui jawaban yang singkat 2. Volume suara rendah
5.	Partisipan 5- AI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menatap lawan bicara 2. Menjawab pertanyaan sesuai konteks pertanyaan

Lampiran 4. Tabel *Coding*

No.	Tema	Sub-Tema	Kode	Deskripsi
1.	Penyebab Agresi	<i>Innate Releasing Mechanism</i>		
		Stimulus Kunci		
		Stres dan Kecemasan	PA-IRMSK	Merasakan stres dan kecemasan yang menjadi stimulus munculnya perilaku agresi sebagai insting pelepas bawaan.
		Konsep Diri	PA-IRMKD	Gambaran yang dimiliki individu mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dan interaksi dengan lingkungan, konsep diri bukan merupakan faktor bawaan individu namun berkembang dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dan terdiferensiasi.
		Pelepas Sosial		
		Pola Asuh Orang Tua	PA-IRMPAS	Dampak pola asuh orang tua yang diberikan ketika masa kecil hingga terbentuk sebuah <i>mindset</i> dan sikap pada diri.
		Pengaruh Media	PA-IRMPM	Terdapat dampak dari pengaruh paparan kekerasan melalui media seperti televisi dan video <i>game</i> yang memiliki hubungan dengan perkembangan perilaku agresi pada individu.

	Budaya Lapas	PA-IRMBL	Terdapat budaya mengenai para pelaku perkara pemerkosaan akan diberikan perlakuan berupa agresi verbal ataupun fisik dengan tujuan untuk memberikan perasaan jera dan pelajaran untuk tidak mengulangi perkara tersebut.
	Pelaku Pemerkosaan	PA-IRMPP	Terdapat Pandangan subjektif individu mengenai pelaku pemerkosaan yang dapat memunculkan kebencian hingga melakukan perilaku agresi.
	Pengaruh Kelompok	PA-IRMPK	Terdapat perasaan memusuhi orang di luar kelompoknya serta ingin menghancurkannya dengan tujuan untuk mempertahankan eksistensi kelompoknya.
	<i>Killing Imperative</i>	PA-IRMKI	Terdapat perasaan ingin membuat atau menggunakan benda yang ada sebagai alat dalam melakukan perilaku agresi
	Peristiwa yang Tidak Menyenangkan	PA-PTM	Terdapat pengalaman peristiwa yang dirasakan seperti sakit, panas, penyerangan atau kesesakan.
	Sinyal Agresi	PA-SA	Terdapat alat yang dapat menjadi senjata sebagai isyarat agresi untuk meluapkan kemarahan.
2. Reaksi Agresi	Bentuk Agresi	RA-BA	Melakukan perilaku agresi dalam bentuk fisik, verbal, kemarahan, atau permusuhan.

Jenis Agresi	RA-JA	Melakukan perilaku agresi dengan jenis <i>Hostile Aggression</i> dengan tujuan melukai atau merusak berdasarkan emosi atau <i>Instrumental Aggression</i> dengan tujuan melukai atau merusak untuk mendapatkan tujuan lain.
Mekanisme Penghambat Intra-spesies	RA-MPAIs Agresi	Perasaan tidak dapat menghindari perilaku agresi terhadap sesama spesies, bahkan membunuh jika diperlukan.



Lampiran 5. Kategorisasi Data

Penyebab Agresi

Sumber Data	Patterns	Sub-Tema	Tema
<p>“...yaaa berharapnya nggak tambah banyak mbak. soalnya yaa bakal tambah lama disini nanti, kepikiran ibu juga kasihan” (IP1.S.195)</p> <p>“...was-was mbak.. takut kalau nambahnya banyak. Mikir apalagi barusan cerai juga, ayah juga tinggal sendirian” (IP2.HS.59)</p>	<p>1. Partisipan S cemas dengan penambahan masa pidananya dan kondisi keluarga.</p> <p>2. Partisipan HS stres dikarenakan cerai setelah tertangkap polisi dan cemas dengan penambahan masa pidananya dan kondisi keluarga.</p>	<p>S.1.1 <i>Innate Releasing Mechanism (IRM)</i></p> <p>S.1.1.1 Stimulus Kunci</p> <p>S.1.1.1.1 Stres dan Kecemasan</p>	T.1 Penyebab Agresi
<p>“...S, 34 Tahun</p> <p>Pendidikan terakhir SMP</p> <p>Berdasarkan hasil tes grafis yang telah dilakukan, dapat digambarkan bahwa klien memiliki kemampuan interpersonal yang cukup baik, dalam artian klien cukup mampu untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Klien cukup senang membangun hubungan dengan orang baru, meskipun bukan menjadi hubungan yang cukup intensif. Klien merupakan individu yang memiliki kecenderungan untuk memiliki kendali di lingkungannya. Ia berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Meski demikian, di satu sisi, klien terkadang memiliki ketidakyakinan terhadap kemampuan dirinya. Ia berusaha untuk</p>	<p>1. Partisipan S :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan terakhir SMP • Mendominasi • Ragu atas kemampuan • Tajam dalam mengkritik • Memperjuangkan keinginan • Mempertahankan pendapat <p>2. Partisipan HS :</p>	S.1.1.1.2 Konsep Diri	

menampilkan terbaik dari hasil kerjanya, meskipun di satu sisi ia juga harus meyakinkan diri sendiri terkait dengan kemampuan yang dimiliki. Klien cukup berani mengambil tindakan besar, meskipun pada dasarnya terkadang masih ada ketidakyakinan pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Pada satu waktu, klien menjadi seseorang yang cukup tajam dalam melakukan kritik, dan berusaha untuk memperjuangkan keinginan atau mempertahankan pendapatnya.” (IPI.S)

“...HS, 40 Tahun

Pendidikan terakhir SMK Jurusan Farmasi

Berdasarkan hasil tes grafis yang telah dilakukan, dapat digambarkan bahwa klien merupakan individu yang memiliki kecenderungan untuk bersikap tegas, dan cukup mendominasi di lingkungannya. Klien memiliki penyesuaian diri yang cukup baik dan cukup mampu mengimbangkan antara kemampuan diri dan tuntutan yang ada di lingkungannya. Klien terkesan menjadi orang yang memiliki ambisi dan keinginan yang cukup tinggi namun ia juga berusaha untuk mencoba berbagai cara dalam mewujudkan apa yang diinginkannya. Meskipun terkadang hasil pemikirannya cukup membuatnya bingung karena cukup banyak informasi yang dikelola olehnya, namun klien mampu untuk menguraikan permasalahan dengan usahanya sendiri. Di sisi lain, nampak bahwa klien sesekali menunjukkan sikap arogansinya, terutama pada orang baru yang

- Pendidikan terakhir SMK jurusan Farmasi
- Tegas
- Mendominasi
- Adaptasi baik
- Ambisi tinggi
- Arogan pada orang baru
- Menutup informasi pada orang baru
- Berperilaku reaktif, tanpa berpikir panjang

dikenalnya. Ia masih sering menutup beberapa informasi diri dari orang baru, agar terkesan tegas dan memiliki image yang tinggi secara sosial. Beberapa waktu, ia juga menunjukkan perilaku reaktif, artinya terkadang klien juga melakukan suatu tindakan tanpa berfikir panjang akibat yang terjadi. Selain itu, perilaku kompulsif (berulang) membuatnya semakin menunjukkan dirinya kepada orang-orang yang ada di lingkungannya. Secara kognitif, klien memiliki kapasitas yang cukup baik.”
(IP2.HS)

“...Ya, karena perempuan harus dijaga”
(IP1.S.17)

“...iya mbak, dulu sering dibilangi untuk melindungi kakak-kakak perempuan saya”
(IP2.HS.21)

“...nggak mbakk, pokoknya saya bilangi ke dia jangan sampai melukai perempuan dan jangan sampai ngambil barang milik orang lain”
(IP3.ST.17)

“...Nggak ada kaset nya mbak itu, paling Tekken”
(IP1.S.175)

“...Berita mbak” (IP1.S.178)

“...Kasus mbak” (IP1.S.179)

“...Ya film yang perang-perang gitu” (IP1.S.181)

“...Ya film Rambo” (IP1.S.182)

“...jackie chan, yang shaolin-shaolin” (IP2.HS.35)

1. Dilarang melukai Perempuan S.1.1.2 Pelepas Sosial S.1.1.2.1 Pola Asuh Orang Tua

1. Partisipan S : S.1.2.2.2 Pengaruh Media

- Game PlayStation Tekken (genre perkelahian)
- Menonton berita kriminal di televisi
- Menonton film Rambo

2. Partisipan HS :

- Menonton film Jackie-Chan (genre

	perkelahian bela diri)	
<p>“...Di gituan udah biasa mbak. masa penyidikan, rutan, lapas udah budaya itu kalau semua kasus PPA bakal kena bully dan akan dikasih pelajaran biar jera.” (IP1.S.40)</p> <p>“...udah budaya mbak. Baik di tahap penyidikan di mapolres, rutan, lapas. udah budaya dari dulunya kalau yang kena kasus PPA itu pasti bakal di bully atau di aniaya” (IP2.HS.42)</p>	<p>1. Perilaku agresif pada pelaku tindak pidana asusila ketika masa penyidikan atau dalam masa bimbingan.</p>	S.1.2.2.3 Budaya Lapas
<p>“...Benci, karena perilakunya. Masa’ gitu aja nggak bisa sewa pelacur, kok harus ke korban. Harus diberi efek jera, perilakunya hina, bejat mbak.” (IP1.S.36)</p> <p>“...benci aja mbak, dan menyayangkan dengan perilakunya” (IP2.HS.44)</p>	<p>1. Menurut partisipan S perkara hina, benci pada pelaku, harus diberi efek jera.</p> <p>2. Menurut partisipan HS benci pada pelaku, menyayangkan perilaku pelaku.</p>	S.1.2.2.4 Pelaku Pemerksaan
<p>“...Saya tanyain soal perkaranya apa, dan korbannya siapanya pelaku. Setelah saya tahu perkara dan ceritanya, saya langsung memukul dia pakai tangan kosong terus pakai gulungan karet yang dibentuk bola. Ketika itu terjadi semua pintu kamar sel di blok itu dibuka, jadi ada banyak yang ikut pengroyokan.” (IP1.S.37)</p> <p>“...Ada 18 orang.” (IP1.S.20)</p> <p>“...Saya lihat ada orang yang deketin korban dan nanya dia kena kasus apa, dan ternyata dia kena kasus PPA. Akhirnya orang itu mukul korban dan diikuti beberapa orang lainnya yang di lorong.</p>	<p>1. Melihat pengeroyokan dan ikut melakukan pengeroyokan.</p>	S.1.2.2.5 Pengaruh Kelompok

Saya dikasih tau sama teman kalau ada yang masuk itu kena kasus PPA. Korban dibawa ke kamar 1 dari lorong sambil dipukuli sama orang-orang. Saya dengar ada ramai-ramai di kamar 1 dan dikasih tau sama teman soal kasus korbannya apa. Saya masuk ke kamar 1, dan spontan menampar ke korban sembari mengatakan "ojo dibaleni" dengan tujuan untuk mengingatkan." (IP2.HS.38)

"...Dari kunjungan keluarga gitu mbak sama dari temen-temen, terus dikumpulin di bentuk bola. (IP1.S.45)

1. Dalam kamar Sel S.1.2.3 Killing
terdapat gulungan karet *Imperative*
berbentuk bola yang
dibuat oleh Partisipan S.

"...Setelah melihat yang perempuan ditampar kencang, terus saya langsung menendang perut yang laki-laki sampai jatuh. Setelah menendang, saya tanya "kenapa nampar perempuan? Mending sama aku aja" (IP1.S.91)

"...Waktu SD" (IP1.S.146)

"...Karena cekcok, akhirnya saya nggak terima. Ya yaudah saya pukul teman saya" (IP1.S.147)

"...Pernah, sewaktu SMP" (IP1.S.151)

"...Ya itu mbak, saya salah meludah terus kena muka temen saya. Dan temen saya nggak terima, terus cekcok dan saya nggak terima. Akhirnya saya nggak terima, akhirnya saya pukul wajahnya. Terus saya dipanggil kepala sekolah dan dipukul pakai sapu dan 3 sapu patah semua" (IP.S.152)

"...Sewaktu SMP" (IP1.S.156)

1. Melakukan dan S.1.2.4 Peristiwa yang
mendapatkan *Tidak Menyenangkan*
penyerangan berupa
verbal ataupun fisik,
sejak masa kecil hingga
dewasa.

“...Ada lomba olahraga antar sekolah, terus sekolah yang kalah nggak terima. Terus ya itu tawuran” (IP1.S.158)

“...Waduh lupa mbak apa aja tapi ada yang pakai besi kemarin.” (IP1.S.43)

“...Paling sendok, korek, karet bola, rantang plastik, sama balsam.” (IP2.HS.52)

“...ada yang pakai gulungan karet, ada yang karet itu digelung sehingga membentuk bola. Ketika kunjungan ke keluarga ada yang memberikan makanan ke narapidana/tahanan, dan yang bisa masuk hanya yang terbungkus dari plastik dan kertas saja. Salah satu alat yang digunakan kemarin adalah pegangan rantang dari plastik.” (IP4.AI.14)

1. Terdapat alat yang menjadi senjata dalam perkara pengeroyokan terhadap pelaku pemerkosaan seperti: karet berbentuk bola, besi, korek, rantang plastik, dan balsam. S.1.2.5 Sinyal Agresi



Reaksi Agresi

Sumber Data	Patterns	Sub-Tema	Tema
<p>“...Bisa. Awalnya saya dikasih tau pengawas kalau akan ada pelaku pemerkosaan bakal masuk, terus ketika tengah malam pelaku pemerkosaan masuk ke kamar sel. Saya tanyain soal perkaranya apa, dan korbannya siapanya pelaku. Setelah saya tahu perkara dan ceritanya, saya langsung memukul dia pakai tangan kosong terus pakai gulungan karet yang dibentuk bola. Ketika itu terjadi semua pintu kamar sel di blok itu dibuka, jadi ada banyak yang ikut pengroyokan.” (IP1.S.37)</p> <p>“...Bagian dada dan wajah” (IP1.S.38)</p> <p>“...Iya mbak, aku misuh dan ku hina dia” (IP1.S.46)</p> <p>“...Kita suruh diam mbak, kalau dia teriak akan beri fisik yang lebih” (IP1.S.130)</p> <p>“...Dari tengah malam sampai subuh, terus dia lemas dan ketika subuh kita bangunin udah nggak gerak” (IP1.S.31)</p> <p>“...Bisa, saya kemarin jadi kepala kamar. saya masuk ke Mapolres di bulan Februari dan kejadiannya di bulan Juni. korban masuk jam 22.30 WIB di tanggal 25 Juni 2020. yang memukul pertama bernama P. usianya sekitar 18 atau 20 tahunan. itu sebelum masuk sepertinya sudah dipukuli duluan, karena terlihat pucat sewaktu itu saya sedang ada di tempat untuk salat, dekat kamar 1. saya lihat ada orang yang deketin korban dan nanya dia kena kasus apa, dan ternyata dia kena</p>	<ol style="list-style-type: none"> Peran partisipan S : <ul style="list-style-type: none"> Agresi fisik: memukul wajah dan punggung menggunakan gulungan karet berbentuk bola. Agresi verbal: mencaci dan mencela dalam Bahasa Jawa. Peran partisipan HS : <ul style="list-style-type: none"> Agresi fisik: menampar wajah. 	S.2.1 Bentuk Agresi	T.2 Reaksi Agresi

kasus PPA. akhirnya orang itu mukul korban dan diikuti beberapa orang lainnya yang di lorong. saya dikasih tau sama teman kalau ada yang masuk itu kena kasus PPA. korban dibawa ke kamar 1 dari lorong sambil dipukuli sama orang-orang. saya dengar ada ramai-ramai di kamar 1 dan dikasih tau sama teman soal kasus korbannya apa. saya masuk ke kamar 1, dan spontan menampar ke korban sembari mengatakan "ojo dibaleni" dengan tujuan untuk mengingatkan. setelah saya menampar, saya berusaha melerai mereka dan melapor ke petugas. petugas sempat datang ke blok dan melerai mereka. setelah petugas selesai melerai, narapidana-narapidana itu mulai mukul korban lagi." (IP2.HS.38)

"...Bisa mbak. kan kejadiannya di mapolres di blok timur itu ada tahanan dan narapidana, dikarenakan masih masa covid jadi narapidana belum bisa dipindahkan ke Lapas atau Rutan yang menaungi narapidana tersebut. ketika 25 Juni 2020 datang pelaku kasus pemerkosaan di blok itu sekitar jam 10 atau setengah 11an malam. umur pelakunya sekitar 18-20 tahunan mbak. ketika pelaku pemerkosaan itu datang, dia duduk di lorong blok itu. tiba-tiba ada narapidana yang datang untuk mengobrol dengan pelaku pemerkosaan itu, dia tanya soal masuk karena kasus apa, siapa korbannya dan kondisinya seperti apa. setelah narapidana itu tau jawabannya, dia memukul pelaku pemerkosaan di bagian kepala.

pelaku pemerkosaan itu dibawa ke kamar 1 oleh para narapidana/tahanan dan secara bergantian diberi perilaku fisik, ketika melakukan agresi fisik itu narapidana dan tahanan ada yang memakai alat dan ada juga yang hanya menggunakan tangan kosong. dan dari subjek mbak si HS itu kebetulan sebagai kepala kamar, dan dia yang melaporkan ke petugas jika pelaku pemerkosaan yang masuk semalam telah meninggal dunia.” (IP5.AI.3)

“...Kalau perannya mereka itu sepengetahuan saya dan melihat rekaman CCTV itu. yang dilakukan S itu mukul pake tangan kosong dan pakai bola karet yang digelung jadi bola dan dipukul ke daerah dada dan belakang pundak. untuk HS sendiri yang sewaktu itu menjadi kepala kamar, dia melakukan penamparan pada pipi pelaku pemerkosaannya.” (IP5.AI.5)

“...Bisa. Awalnya saya dikasih tau penjaga kalau akan ada pelaku pemerkosaan bakal masuk, terus ketika tengah malam pelaku pemerkosaan masuk ke kamar sel. Saya tanyain soal perkaranya apa, dan korbannya siapanya pelaku. Setelah saya tahu perkara dan ceritanya, saya langsung memukul dia pakai tangan kosong terus pakai gulungan karet yang dibentuk bola. Ketika itu terjadi semua pintu kamar sel di blok itu dibuka, jadi ada banyak yang ikut pengroyokan.” (IP1.S.37)

“...Saya sedang ada di tempat untuk salat, dekat kamar 1. Saya lihat ada orang yang deketin korban dan nanya dia kena kasus apa, dan ternyata dia kena kasus ppa. Akhirnya orang itu mukul korban

1. Hostile Aggression dengan S.2.2 Jenis Agresi
tujuan melukai dan
merusak subjek

dan diikuti beberapa orang lainnya yang di lorong. Saya dikasih tau sama teman kalau ada yang masuk itu kena kasus ppa. Korban dibawa ke kamar 1 dari lorong sambil dipukuli sama orang-orang. Saya dengar ada ramai-ramai di kamar 1 dan dikasih tau sama teman soal kasus korbannya apa. Saya masuk ke kamar 1, dan spontan menampar ke korban sembari mengatakan "oyo dibaleni" dengan tujuan untuk mengingatkan" (IP2.HS.38)

"...Bagian tulang rusuk patah, dan tulang belikat patah, biji zakarnya (alat kelamin) pecah. Ya apesnya mati aja mbak" (IP1.S.118)

"...saya, itu saya niatnya membangunkan untuk salat subuh. Tapi saya coba bangunkan kok sudah kaku dan meringkuk. Akhirnya saya bilang ke petugas soal keadaan korban." (IP2.HS.42)

"...untuk kondisi terakhirnya itu meninggal. Ada banyak luka lebam benda tumpul di badan seperti lengan, punggung, dada, paha, pinggang. Dan mohon maaf ada bekas luka bakar dikarenakan zat kimia yang mengakibatkan trauma suhu tinggi pada kulit kelaminnya." (IP4.AI.10)

1. Kondisi Korban:
luka lebam benda tumpul di badan seperti lengan, punggung, dada, paha, pinggang, trauma luka bakar pada kulit kelamin karena zat kimia bersuhu tinggi.

S.2.3 Mekanisme
Penghambat Agresi Intra-
spesies

Lampiran 6. Informed Consent

UMM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

KESEDIAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya adalah ANISA FITRIA HANDRIAN dengan NIM: 202010230311277, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa yang sedang melakukan pengambilan data untuk kebutuhan skripsi yang berjudul Perilaku Agresi Narapidana pada Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan: Studi Kasus. Dengan dosen pembimbing skripsi Dr. Nida Hasanati, M.Si. dan May Lia Elifina, S.Psi., M.Psi.

Pada kesempatan ini saya mohon kesediaan pihak subjek dalam proses pengambilan data. Untuk proses ini, pihak subjek tidak dipungut biaya apapun. Namun, saya juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil, karena dalam hal ini saya sebagai mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Saya mohon kesediaan pihak subjek untuk mengizinkan saya menggunakan alat perekam dan foto untuk dokumentasi. Dalam pembuatan tugas akhir saya membutuhkan data yang valid, karena keterbatasan saya mengingat seluruh peristiwa yang terjadi. Data yang diberikan akan terjamin kerahasiannya. Saya akan memaparkan hasil pengambilan data dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa diidentifikasi secara langsung dengan pihak subjek. Dengan demikian, kerahasiaan identitas pihak subjek akan tetap dijamin. Selain itu, jika terjadi dampak negatif dari penelitian ini maka akan dilakukan diskusi untuk mendapatkan jalan keluar terbaik antara peneliti dan subjek.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari akan informasi dalam keterlibatan pengambilan data mahasiswa tersebut. Pihak subjek memutuskan untuk **(Bersedia/Tidak Bersedia)** berpartisipasi dalam proses pengambilan data ini. (*coret salah satu)

Narahubung: Anisa Fitria H. (085865625720)

3 Mei 2024

Mahasiswa (Anisa Fitria Handrian) Subjek ()

Dosen Pembimbing Skripsi 1, (Dr. Nida Hasanati, M.Si.) Mengetahui, Dosen Pembimbing Skripsi 2, (May Lia Elifina, S.Psi., M.Psi.)

UMM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

KESEDIAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya adalah ANISA FITRIA HANDRIAN dengan NIM: 202010230311277, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa yang sedang melakukan pengambilan data untuk kebutuhan skripsi yang berjudul Perilaku Agresi Narapidana pada Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan: Studi Kasus. Dengan dosen pembimbing skripsi Dr. Nida Hasanati, M.Si. dan May Lia Elifina, S.Psi., M.Psi.

Pada kesempatan ini saya mohon kesediaan pihak Subjek dalam proses pengambilan data. Untuk proses ini, pihak Subjek tidak dipungut biaya apapun. Namun, saya juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil, karena dalam hal ini saya sebagai mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Saya mohon kesediaan pihak Subjek untuk mengizinkan saya menggunakan alat perekam dan foto untuk dokumentasi. Dalam pembuatan tugas akhir saya membutuhkan data yang valid, karena keterbatasan saya mengingat seluruh peristiwa yang terjadi. Data yang diberikan akan terjamin kerahasiannya. Saya akan memaparkan hasil pengambilan data dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa diidentifikasi secara langsung dengan pihak Subjek. Selain itu, jika terjadi dampak negatif dari penelitian ini maka akan dilakukan diskusi untuk mendapatkan jalan keluar terbaik antara peneliti dan Subjek.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari akan informasi dalam keterlibatan pengambilan data mahasiswa tersebut. Pihak Subjek memutuskan untuk **(Bersedia/Tidak Bersedia)** berpartisipasi dalam proses pengambilan data ini. (*coret salah satu)

Narahubung: Anisa Fitria H. (085865625720)

3 Mei 2024

Mahasiswa (Anisa Fitria Handrian) Subjek ()

Dosen Pembimbing Skripsi 1, (Dr. Nida Hasanati, M.Si.) Mengetahui, Dosen Pembimbing Skripsi 2, (May Lia Elifina, S.Psi., M.Psi.)

UMM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

KESEDIAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya adalah ANISA FITRIA HANDRIAN dengan NIM: 202010230311277, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa yang sedang melakukan pengambilan data untuk kebutuhan skripsi yang berjudul Perilaku Agresi Narapidana pada Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan: Studi Kasus. Dengan dosen pembimbing skripsi Dr. Nida Hasanati, M.Si. dan May Lia Elifina, S.Psi., M.Psi.

Pada kesempatan ini saya mohon kesediaan pihak **Significant Other** dalam proses pengambilan data. Untuk proses ini, pihak **Significant Other** tidak dipungut biaya apapun. Namun, saya juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil, karena dalam hal ini saya sebagai mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Saya mohon kesediaan pihak **Significant Other** untuk mengizinkan saya menggunakan alat perekam dan foto untuk dokumentasi. Dalam pembuatan tugas akhir saya membutuhkan data yang valid, karena keterbatasan saya mengingat seluruh peristiwa yang terjadi. Data yang diberikan akan terjamin kerahasiannya. Saya akan memaparkan hasil pengambilan data dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa diidentifikasi secara langsung dengan pihak **Significant Other**. Dengan demikian, kerahasiaan identitas pihak **Significant Other** akan tetap dijamin. Selain itu, jika terjadi dampak negatif dari penelitian ini maka akan dilakukan diskusi untuk mendapatkan jalan keluar terbaik antara peneliti dan **Significant Other**.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari akan informasi dalam keterlibatan pengambilan data mahasiswa tersebut. Pihak **Significant Other** memutuskan untuk **(Bersedia/Tidak Bersedia)** berpartisipasi dalam proses pengambilan data ini. (*coret salah satu)

Narahubung: Anisa Fitria H. (085865625720)

3 Mei 2024

Mahasiswa (Anisa Fitria Handrian) **Significant Other** ()

Dosen Pembimbing Skripsi 1, (Dr. Nida Hasanati, M.Si.) Mengetahui, Dosen Pembimbing Skripsi 2, (May Lia Elifina, S.Psi., M.Psi.)

UMM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

KESEDIAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya adalah ANISA FITRIA HANDRIAN dengan NIM: 202010230311277, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa yang sedang melakukan pengambilan data untuk kebutuhan skripsi yang berjudul Perilaku Agresi Narapidana pada Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan: Studi Kasus. Dengan dosen pembimbing skripsi Dr. Nida Hasanati, M.Si. dan May Lia Elifina, S.Psi., M.Psi.

Pada kesempatan ini saya mohon kesediaan pihak **Significant Other** dalam proses pengambilan data. Untuk proses ini, pihak **Significant Other** tidak dipungut biaya apapun. Namun, saya juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil, karena dalam hal ini saya sebagai mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Saya mohon kesediaan pihak **Significant Other** untuk mengizinkan saya menggunakan alat perekam dan foto untuk dokumentasi. Dalam pembuatan tugas akhir saya membutuhkan data yang valid, karena keterbatasan saya mengingat seluruh peristiwa yang terjadi. Data yang diberikan akan terjamin kerahasiannya. Saya akan memaparkan hasil pengambilan data dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa diidentifikasi secara langsung dengan pihak **Significant Other**. Selain itu, jika terjadi dampak negatif dari penelitian ini maka akan dilakukan diskusi untuk mendapatkan jalan keluar terbaik antara peneliti dan **Significant Other**.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari akan informasi dalam keterlibatan pengambilan data mahasiswa tersebut. Pihak **Significant Other** memutuskan untuk **(Bersedia/Tidak Bersedia)** berpartisipasi dalam proses pengambilan data ini. (*coret salah satu)

Narahubung: Anisa Fitria H. (085865625720)

3 Mei 2024

Mahasiswa (Anisa Fitria Handrian) **Significant Other** ()

Dosen Pembimbing Skripsi 1, (Dr. Nida Hasanati, M.Si.) Mengetahui, Dosen Pembimbing Skripsi 2, (May Lia Elifina, S.Psi., M.Psi.)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
UIMPASTI

KESEDIAN TERTULIS (INFORMED CONSENT)

Nama saya adalah ANISA FITRIA HANDRIAN dengan NIM: 202010230311277, yang saat ini menjadi mahasiswa program pendidikan Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saya adalah mahasiswa yang sedang melakukan pengambilan data untuk kebutuhan skripsi yang berjudul Perilaku Agresi Narapidana pada Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan: Studi Kasus. Dengan dosen pembimbing skripsi Dr. Nida Hasanati, M.Si. dan May Lia Elfina, S.Psi., M.Psi.

Pada kesempatan ini saya mohon kesediaan pihak *Significant Other* dalam proses pengambilan data. Untuk proses ini, pihak *Significant Other* tidak dipungut biaya apapun. Namun, saya juga tidak diwajibkan untuk menyampaikan hasil, karena dalam hal ini saya sebagai mahasiswa masih dalam tahap pembelajaran. Saya mohon kesediaan pihak *Significant Other* untuk mengizinkan saya menggunakan alat perekam dan foto untuk dokumentasi. Dalam pembuatan tugas akhir saya membutuhkan data yang valid, karena keterbatasan saya mengingat seluruh peristiwa yang terjadi. Data yang diberikan akan terjamin kerahasiannya. Saya akan memaparkan hasil pengambilan data dan saran yang saya berikan TANPA menyebutkan informasi yang bisa dikaitkan secara langsung dengan pihak *Significant Other*. Dengan demikian, kerahasiaan identitas pihak *Significant Other* akan tetap dijamin. Selain itu, jika terjadi dampak negatif dari penelitian ini maka akan dilakukan diskusi untuk mendapatkan jalan keluar terbaik antara peneliti dan *Significant Other*.

Setelah membaca penjelasan tertulis di atas, saya menyadari akan informasi dalam keterlibatan pengambilan data mahasiswa tersebut. Pihak *Significant Other* memutuskan untuk (**Bersedia/Tidak Bersedia**) berpartisipasi dalam proses pengambilan data ini. (*coret salah satu)

Narahubung: Anisa Fitria H. (085865625720)

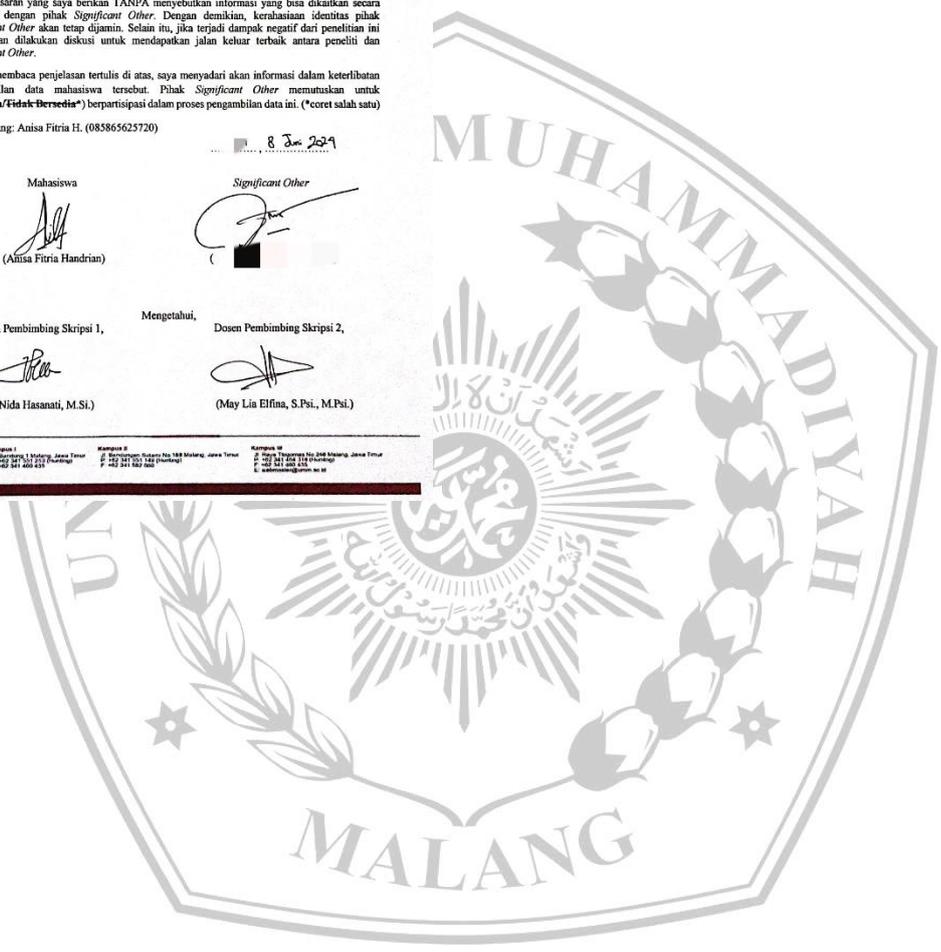
8 Jun 2024

<p>Mahasiswa</p>  <p>(Anisa Fitria Handrian)</p>	<p><i>Significant Other</i></p> 
<p>Dosen Pembimbing Skripsi 1,</p>  <p>(Dr. Nida Hasanati, M.Si.)</p>	<p>Mengetahui, Dosen Pembimbing Skripsi 2,</p>  <p>(May Lia Elfina, S.Psi., M.Psi.)</p>

Kampus 1
Jl. Semarang 1 Malang, Jawa Timur
P. 65131 (0341) 8211000
F. 0341 821 400-431

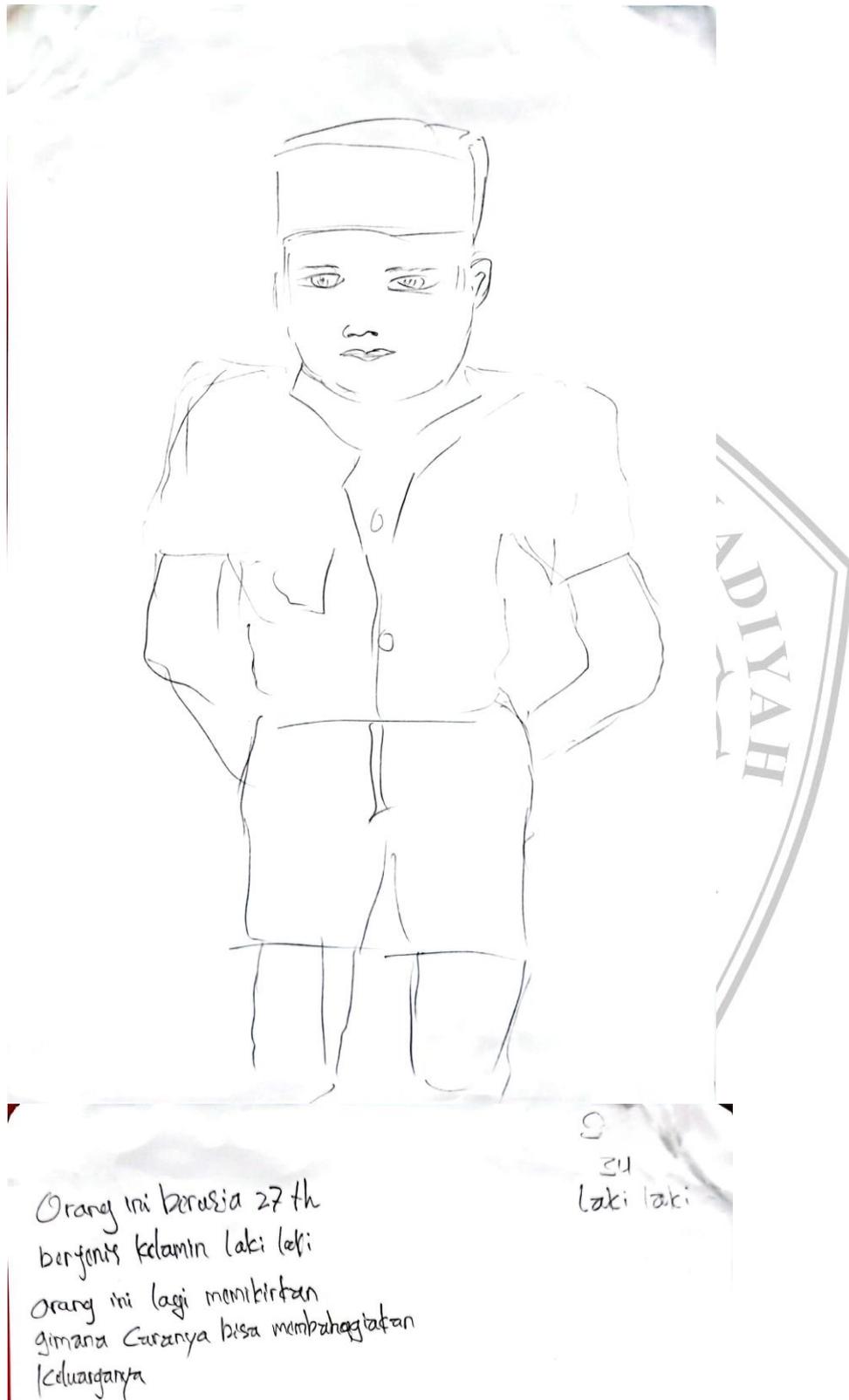
Kampus 2
Jl. Semarang, Kabupaten Nias 108 Malang, Jawa Timur
P. 65131 (0341) 8211000
F. 0341 821 500

Kampus 3
Jl. Raya Tugu No. 248 Malang, Jawa Timur
P. 65131 (0341) 8211000
F. 0341 821 500



Lampiran 7. Tes Psikologi DAP & BAUM Partisipan

- a. Partisipan S
 - Tes Psikologi DAP



- Tes Psikologi BAUM



- b. Partisipan HS
- Tes Psikologi DAP



- Tes Psikologi BAUM



Lampiran 8. Interpretasi Tes Psikologi DAP & BAUM

INTERPRETASI GRAFIS

H■■■■ (40 tahun)

Pendidikan terakhir SMK jurusan Farmasi

Berdasarkan hasil tes grafis yang telah dilakukan, dapat digambarkan bahwa klien merupakan individu yang memiliki kecenderungan untuk bersikap tegas, dan cukup mendominasi di lingkungannya. Klien memiliki penyesuaian diri yang cukup baik dan cukup mampu mengimbangkan antara kemampuan diri dan tuntutan yang ada di lingkungannya. Klien terkesan menjadi orang yang memiliki ambisi dan keinginan yang cukup tinggi namun ia juga berusaha untuk mencoba berbagai cara dalam mewujudkan apa yang diinginkannya. Meskipun terkadang hasil pemikirannya cukup membuatnya bingung karena cukup banyak informasi yang dikelola olehnya, namun klien mampu untuk menguraikan permasalahan dengan usahanya sendiri. Di sisi lain, nampak bahwa klien sesekali menunjukkan sikap arogansinya, terutama pada orang baru yang dikenalnya. Ia masih sering menutup beberapa informasi diri dari orang baru, agar terkesan tegas dan memiliki *image yang tinggi* secara sosial. Beberapa waktu, ia juga menunjukkan perilaku reaktif, artinya terkadang klien juga melakukan suatu tindakan tanpa berfikir panjang akibat yang terjadi. Selain itu, perilaku kompulsif (berulang) membuatnya semakin menunjukkan dirinya kepada orang-orang yang ada di lingkungannya. Secara kognitif, klien memiliki kapasitas yang cukup baik.

S■■■■ (34 tahun)

Pendidikan terakhir SMP

Berdasarkan hasil tes grafis yang telah dilakukan, dapat digambarkan bahwa klien memiliki kemampuan interpersonal yang cukup baik, dalam artian klien cukup mampu untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Klien cukup senang membangun hubungan dengan orang baru, meskipun bukan menjadi hubungan yang cukup intensif. Klien merupakan individu yang memiliki kecenderungan untuk memiliki kendali di lingkungannya. Ia berusaha untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Meski demikian, di satu sisi, klien terkadang memiliki ketidakyakinan terhadap kemampuan dirinya. Ia berusaha untuk menampilkan terbaik dari hasil kerjanya, meskipun di satu sisi ia juga harus meyakinkan diri sendiri terkait dengan kemampuan yang dimiliki. Klien cukup berani mengambil tindakan besar, meskipun pada dasarnya terkadang masih ada ketidakyakinan pada dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Pada satu waktu, klien menjadi seseorang yang cukup tajam dalam melakukan kritik, dan berusaha untuk memperjuangkan keinginan atau mempertahankan pendapatnya.

Malang, 04 Juli 2024

Psikolog

May Lia Elfina, M.Psi., Psikolog

SIPP. 20190555-2022-02-0267.

Lampiran 9. Uji Verifikasi Analisis Data Penelitian



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/788/Lab-Psi/UMM/VIII/2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Anisa Fitria Handrian
 NIM : 202010230311277
 Dosen Pembimbing : 1) Dr. Nida Hasanati, M.Si
 2) May Lia Elfina, M.Psi

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data.
 Hasil: Lulus /~~Perbaikan~~

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Malang, 8 Agustus 2024

Petugas Cek

[Signature]
 Navy Tri Indah Sari, M.Si

Lampiran 10. Uji Plagiasi



LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/805/Lab-Psi/UMM/VIII/2024

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Anisa Fitria Handrian
 NIM : 202010230311277
 Dosen Pembimbing : 1) Dr. Nida Hasanati, M.Si
 2) May Lia Elfina, M.Psi

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Cek Plagiasi
 Hasil: Lulus/Perbaikan
 Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Perilaku Agresi Narapidana pada Pelaku Tindak Pidana Pemerkosaan: Studi Kasus	25%	4%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Malang, 14 Agustus 2024
 Petugas Cek

(Signature)
 Navy Tri Indah Sari, M.Si